

**EKSPLORASI INTEGRASI BUDAYA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DI UPT SPF SDN 233 DAMPANG KEC. GANTARANG
KAB.BULUKUMBA**

**EXPLORATION OF REGIONAL CULTURE INTEGRATION IN
MATHEMATICS LEARNING AT UPT SPF SDN 233 DAMPANG
KEC.GANTARANG KAB. BULUKUMBA**



TESIS

Oleh :

NURHANAH

NIM. 105061108120

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2023

TESIS

**EKSPLORASI INTEGRASI BUDAYA DAERAH DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI UPT SPF SDN 233 DAMPANG
KEC. GANTARANG KAB. BULUKUMBA**

Yang disusun dan diajukan oleh

NURHANAH
NIM. 105061108120

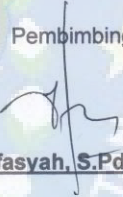
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 28 Februari 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Agustan S., M.Pd

Pembimbing II


Prof. Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar


Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NBM. 955 732

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Eksplorasi Integrasi Budaya Daerah Dalam Pembelajaran Matematika di UPT SPF SDN 233 Dampang Kec.Gantarang Kab.Bulukumba.

Nama Mahasiswa : Nurhanah

NIM : 105061108120

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 28 Februari 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 9 Maret 2023

Tim Penguji

Dr. Baharullah, M.Pd
(Pimpinan/ Penguji)

Dr. Agustan S., M.Pd
(Pembimbing I/ Penguji)

Prof. Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D
(Pembimbing II/ Penguji)

Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd
(Penguji)

Dr. Andi Husniati, M.Pd
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS


Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhanah
NIM : 1050611081720
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Maret 2023

Penulis


Nurhanah

ABSTRAK

Nurhanah, 2023, Eksplorasi Integrasi Budaya Daerah dalam Pembelajaran Matematika di UPT SPF SDN 233 Dampang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba. Dibimbing oleh Dr. Agustan S, M.Pd dan Sulfasyah, S.Pd.,M.A.,Ph.D.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat eksplorasi yang mengungkap secara mendalam aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran matematika terintegrasi dengan budaya daerah Bugis-Makassar. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi aktivitas dalam pembelajaran matematika terintegrasi budaya Bugis-Makassar pada aspek *Siri' na Pacce*, *abbulosibatang*, dan *sipakatau*. Lokasi penelitian adalah UPT SPF SDN 233 Dampang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022-2023. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas tinggi SDN 233 Dampang. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk integrasi nilai budaya *Siri na Pacce* yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran Matematika adalah mengajarkan kepada siswa untuk rajin belajar, bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru, bersemangat, percaya diri, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan prinsip siswa malu jika menyontek, malu jika tidak mampu mengerjakan tugas, malu jika tidak mendapatkan nilai yang bagus, dan malu jika melakukan kesalahan. Nilai budaya *A'bulosibatang* yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran adalah kepedulian, sifat toleransi, sikap nasionalisme, dan jujur. Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya *a'bulosibatang* dalam proses pembelajaran yaitu selalu mengajarkan kepada siswa pentingnya kebersamaan dan solidaritas sesama siswa, mempererat persatuan dan kesatuan, bergotong royong, dan saling membantu serta mendengarkan dan menghargai guru. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* pada proses pembelajaran matematika yaitu mengajarkan untuk berperikemanusiaan, saling menghargai sesama siswa, saling menghormati, tidak membeda-bedakan teman dalam kondisi apapun, menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, mempererat tali persaudaraan menghargai pendapat teman, tidak mengejek atau menertawakan temannya yang nilainya rendah, saling membantu atau gotong royong, menghormati guru dengan cara fokus mendengar dan memperhatikan penjelasan guru. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Siri na pacce*, *abbulosibatang*, dan *sipakatau* dalam pembelajaran matematika sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa.

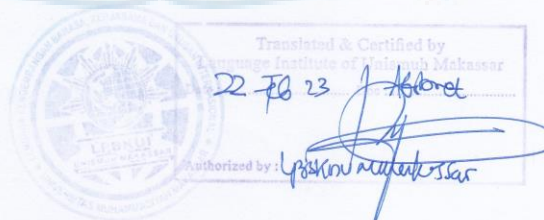
KataKunci: Pembelajaran matematika, budaya *Siri na pacce*, *abulosibatang*, *sipakatau*

ABSTRACT

Nurhanah, 2023. Exploration of Regional Culture Integration in Mathematics Learning at UPT SPF SDN 233 Dampang, Gantarang District, Bulukumba Regency. Supervised by Agustan S and Sulfasyah.

This type of research was exploratory qualitative research that reveals in depth the activities of students and teachers in learning mathematics integrated with the culture of the Bugis-Makassar region. This research explored activities in mathematics learning combined with the Bugis-Makassar culture in the aspects of *Siri' na Pacce*, *Abbulosibatang*, and *Sipakatau*. The research location was UPT SPF SDN 233 Dampang, Gantarang District, Bulukumba Regency, held in the Odd Semester of the 2022-2023 Academic Year. Determination of informants in this study using a purposive sampling technique. The informants in this study were the higher homeroom school teachers at SDN 233 Dampang. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that the form of integration of cultural values *Siri' na Pacce* carried out by the teacher in the mathematics learning process was to teach students to study hard, pay serious attention to the teacher's explanation, and be enthusiastic, confident, and responsible. The aim was to improve student learning outcomes with the commitment that students were ashamed if they cheated, got embarrassed if they cannot do the assignment, got embarrassed if they did not get good grades, and got embarrassed if they made mistakes. The cultural values of *A'bulosibatang* that were integrated into the learning process were caring, tolerance, nationalism, and honesty. The teacher integrated the cultural values of *A'bulosibatang* in the learning process, namely always teaching students the importance of togetherness and solidarity among fellow students, strengthening unity and oneness, working together, helping each other, and listening to and respecting the teacher. Integrating attitude or cultural values into the mathematics learning process, namely teaching humanity, respecting fellow students, respecting each other, not discriminating between friends under any circumstances, instilling justice and equality, strengthening kinship, respecting friends' opinions, and not mocking or laughing at their friends. Those with low scores help each other or cooperate, respecting the teacher by focusing on listening and paying attention to the teacher's explanation. Integrating the cultural values of *Siri' na Pacce*, *Abbulosibatang*, and *Sipakatau* in learning mathematics greatly influences understanding of the material and students' learning outcomes.

Keywords: *Mathematics learning, Siri Na Pacce, Abbulosibatang, Sipakatau.*



KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Allah subhana wata'ala* atas segala berkah, rahmat, taufik, serta hidayahnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Kemudian salam serta shalawat semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, sebagai uswatun hasanah dan sosok yang telah memberikan cahaya kebenaran dan kesucian yang hakiki kepada seluruh umatnya dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh anggota keluarga dan para sahabat serta para pengikut yang setia hingga nanti akhir zaman.

Penulis dengan sadar menyadari bahwa dalam proses pengerjaan penyusunan proposal hingga tesis ini selesai, begitu banyak rintangan dan hambatan yang telah dilalui. Namun, berkat bantuan, motivasi, do'a dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "*Eksplorasi Integrasi Budaya Daerah Dalam Pembelajaran Matematika di UPT SPF SDN 233 Dampang Kec.Gantarang Kab.Bulukumba*". Tesis ini disusun sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Harapan penulis dengan selesainya tesis ini adalah bukan menjadi akhir dari sebuah karya yang dihasilkan, namun menjadi awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup untuk meraih cita-cita tertinggi yaitu mampu memberikan perubahan yang lebih luas pada bidang pendidikan di Indonesia.

Dengan segala hormat dan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Suami tercinta Muh.Natsir yang telah memberikan banyak dukungan baik berupa Do'a maupun materi sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Anakku tersayang Taufiqurrahman N dan Marsuq Ridwanussalam N yang telah memberikan semangat kepada penulis juga buat Adinda tercinta Harfianti S.E dan Ketiga Kakanda tersayang, atas segala motivasi, perhatian, dan kasih sayang yang tak henti-hentinya dicurahkan kepada peneliti. Keponakanku tercinta yang telah membatu dan memberikan dukungan. Serta segenap pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah *subhana wata'ala* selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua.

Penulis juga menyampaikan penghargaan tertinggi serta ucapan terima kasih kepada Dr. Agustan S., M.Pd dan Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D., masing-masing sebagai pembimbing pada penyusunan tesis ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, saran, serta motivasi yang sangat berguna dan berharga bagi penulis dalam menyusun tesis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar,

terima kasih kepada Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd selaku ketua Prodi Magister Pendidikan Dasar dan seluruh staf Tata Usaha yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, baik pada saat mengikuti perkuliahan, pelaksanaan penelitian, maupun penyusunan laporan.

Ucapan terima kasih penulis pula sampaikan kepada,kepala UPT SPF SDN 233 Dampang, H.Alkausar.S.Pd.,serta seluruh teman teman yang telah memberikan dukungan,dan telah membantu penulis dalam penelitian yang dilakukan di UPT SPF SDN 233 Dampang.

Tesis ini tidak luput dari berbagai kesalahan serta kekurangan dalam penyusunannya. Segala bentuk kekurangan dan kesalahan menjadi tanggung jawab pribadi penulis. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis akan menerima segala bentuk saran dan kritik sebagai bentuk perbaikan atas tesis ini. Penulis berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terikat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Wassalamu 'Alaikum warahmatullahi wabaratuh

Makassar, 09 Maret 2023

Penulis

NURHANAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang Penelitian	6
B. Fokus Penelitian	19
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian	20
E. Batasan Istilah	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	18
B. Tinjauan Teori dan Konsep.....	22
C. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data	34
F. Pengecekan Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. HASIL PENELITIAN.....	38
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. KESIMPULAN	62
B. SARAN.....	64

DAFTAR PUSTAKA 65

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Izin Penelitian
Lampiran 2	Izin Meneliti
Lampiran 2	Hasil Validasi Instrumen wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi Kegiatan Penelitian
Lampiran 4	Surat Keterangan Bebas Plagiat



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat telah membawa implikasi perubahan dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan sangat terkait dengan siswa sebagai peserta didik yang merupakan subjek utama dalam pendidikan. Peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memungkinkannya untuk mandiri, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa dan negara. Menurut UU No. 20 tahun 2003 bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kegiatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Betapa pentingnya pendidikan sehingga Allah SWT menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril berupa kalimat perintah yakni “iqra” yang artinya “bacalah”. Allah SWT menurunkan firmanNya dalam Al-Qur’an Surah Al-Alaq (1-5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: 1) *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang mencipta-kan 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*

Itulah awal diturunkannya Al-Qur’an sekaligus perintah pertama kepada Rasulullah Saw. Sebagian besar ulama menafsirkan bahwa esensi dari turunnya wahyu ini adalah dimana manusia dituntut untuk terus belajar agar nantinya dapat menjadi manusia yang berakhlak juga berilmu.

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Suharjo, (Susanto, H. A. 2012) Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah dasar diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas di era globalisasi.

Di era globalisasi sekarang ini masalah yang penting mendapat perhatian adalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Anak-anak lebih bangga dengan budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri. Dimpudus, A., (2019) Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika

menggunakan produk bangsanya sendiri. Slogan “aku cinta buatan Indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aksi yang mengikuti pernyataan tersebut. Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap bangsa Indonesia.

Terkait dengan penanaman nilai kearifan lokal di era globalisasi sekarang ini, maka guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan metode yang tepat agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat sampai kepada siswa sesuai dengan tujuan yang direncanakan (Baharullah, B 2021). Guru dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Lestari, A., (2020) Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan siswa diintegrasikan dalam pembelajaran. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam meningkatkan rasa kearifan lokal peserta didik.

Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang dituliskan Dimpudus, A., (2019) bahwa fungsi kearifan lokal atau budaya daerah adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

5. Bermakna sosial seperti upacara atau pertemuan silaturahmi daerah setempat
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral.
8. Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client*.

Untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal atau budaya daerah, maka diperlukan untuk ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran di sekolah dasar. Kaharuddin, A., (2020) Pendidikan dan budaya dapat saling memberikan pengaruh satu sama lain. Mengingat negara Indonesia adalah suatu Negara yang memiliki budaya yang sangat kaya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa negara Indonesia memiliki budaya-budaya lokal yang paling banyak, salah satunya budaya lokal Sulawesi Selatan yaitu budaya masyarakat Bulukumba. Masyarakat bulukumba pada umumnya menggunakan bahasa Bugis-Makassar sehingga nilai budaya lokal yang ada di Kabupaten Bulukumba adalah *Siri' na Pacce* (harga diri/rasa malu), *pacce/passe'* (perikemanusiaan), *abbulosibatang* (rasa solidaritas) dan *sipakatau* (saling menghargai).

Berdasarkan hal tersebut, menurut Ma'rup, (2012) salah satu nilai yang dapat dikembangkan di Sekolah dasar adalah nilai budaya daerah Bugis-Makassar agar peserta didik dapat lebih memahami dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik dan dapat melestarikan budaya daerah utamanya *pappaseng ugi* agar kelak menjadi

manusia yang ideal yang mampu menavigasi hidupnya sendiri dalam pengambilan keputusan hidup. Untuk mencapai peran tersebut, dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh seorang guru harus diberikan dukungan dari berbagai pihak khususnya masyarakat yang masih kental dengan budaya daerahnya setempat, sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis budaya Bugis-Makassar dengan baik

Proses pendidikan yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya berbasis Bugis-Makassar. Hal tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran, karena nilai-nilai budaya bersifat holistik dan dapat diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Menurut Baharullah, B., (2021) Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat memegang peranan penting, baik dari aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dari aspek penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika pada dasarnya tidak bisa lepas dari aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini dikemukakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kaharuddin, (2020) bahwa matematika merupakan pengetahuan universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia.

Di dalam Al-Quran Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga membahas tentang matematika. Matematika tidak dapat dipisahkan dengan Al-Quran. Mempelajari matematika dapat membantu dalam pembentukan pendidikan berkarakter Islami karena matematika memiliki hubungan erat dengan ayat-ayat Al- Quran dan Al-Quran merupakan pedoman hidup secara Islam. Alangkah indahnya jika pembelajaran matematika hendaknya dikaitkan dengan ayat-ayat Al Quran, sehingga kita dapat belajar konsep matematika yang islami. Kita dapat menghubungkan pokok bahasan dalam matematika dengan ayat-ayat Al Quran. Seperti (QS An-Nisaa': 12)

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَرْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ النُّصَبُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَهِيَ آحٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِمَّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَلَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Artinya: Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak memiliki anak. Jika isteri-isterimu memiliki anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sebelum dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak memiliki anak. Jika kamu memiliki anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sebelum dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sebelum

dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi memiliki seorang saudara laki-laki (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sebelumnya dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sebelum membayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS An-Nisaa': 12)

Ayat di atas membahas tentang pembagian harta warisan, di ayat tersebut ada menyebut "seperdua", "sepertiga", "seperempat", "seperenam". Yang mana di dalam Matematika ini sering sekali digunakan. Al Qur'an merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci umat islam yang berisi petunjuk dan bimbingan untuk selalu berada di jalan yang benar. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyajikan begitu banyak belajar salah satunya yang berkaitan dengan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

Matematika merupakan ilmu tentang pengkajian logis mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lainnya. Oleh karena itu, matematika merupakan pelajaran yang wajib dipahami bagi peserta didik (Wahyuni et al. 2013). Menurut Mukhlis

(2005), hal ini seharusnya membuat matematika mudah dipahami oleh siswa, namun pada kenyataannya, matematika menjadi momok menakutkan bagi siswa.

Banyak siswa yang merasa kesulitan mempelajari matematika. Ma'rup, (2012) disebabkan karena matematika yang diajarkan oleh guru di sekolah terkadang tidak sesuai dengan matematika yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Ketidak sesuaian antara permasalahan matematika yang ada di sekolah dengan permasalahan matematika yang ada di kehidupan sehari-hari seringkali membuat siswa bingung dan kesulitan untuk mengaitkan konsep matematika yang diperoleh di sekolah dengan matematika di dunia nyata. Menurut Wahyuni, dkk, (2013) Itu karena peserta didik menganggap matematika adalah hal yang dari awal diajarkan secara abstrak dan tidak ada dalam kehidupan mereka.

Matematika walaupun memiliki objek yang abstrak tetapi sesungguhnya matematika itu sendiri dibangun dan dikembangkan oleh manusia sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Nurmuslimah, H. (2020) mengatakan bahwa hampir tidak ada kebudayaan, bagaimanapun primitifnya, yang tidak mengandung unsur-unsur matematika. Matematika merupakan salah satu unsur kebudayaan manusia yang ikut membentuk kepribadian seseorang, meskipun dalam taraf yang berbeda untuk setiap orang.

Menurut Alwasilah (Rahmawati, 2015) bahwa kebutuhan praktis terhadap hasil-hasil kajian tentang bagaimana budaya daerah mempengaruhi proses pendidikan. Keragaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada setiap etnis seharusnya diakui eksistensinya dan dijadikan landasan dalam pembangunan pendidikan. Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini yang menyedihkan bahwa perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak, Abbas (2013).

Mata pelajaran matematika dituntut untuk menerapkan pendidikan karakter (Zubaedi, 2011). Sehingga hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan budaya lokal dalam hal ini Bugis-Makassar. Menurut Rahmawati (2015) Menerapkan pembelajaran matematika di Sekolah adalah proses penyesuaian unsur-unsur kebiasaan dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan yang menyenangkan dalam menuntut ilmu. Pembelajaran matematika berbasis budaya daerah merupakan kerangka konseptual atau pola yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar matematika dengan berlandaskan pada budaya daerah Bugis-Makassar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru

matematika dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar matematika, Akib (2008).

Berdasarkan observasi awal di UPT SPF SDN 233 Dampang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang umumnya siswa di sekolah tersebut masih penduduk asli Bugis-Makassar sehingga masih kental akan budaya Bugis-Makassar. Menurut guru di sekolah tersebut, siswa pada umumnya menggunakan bahasa Bugis-Makassar, sehingga dalam proses pembelajaran guru-guru juga kadang harus memberikan penjelasan dan pemahaman menggunakan bahasa Bugis-Makassar, selain itu dalam pembelajaran harus menanamkan pendidikan karakter pada siswa sehingga harus menyesuaikan dengan karakter atau budaya Bugis-Makassar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Nurwahyuni, N. (2015) Matematika merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan peradaban umat manusia bahkan menjadi faktor penting dalam perkembangan teknologi dan peradaban umat. Matematika muncul dalam kebudayaan dalam aneka ragam cara yang begitu banyak sehingga tidak begitu mudah melukiskan matematika sebagai satu keseluruhan. Zubaedi, (2011) Yang terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana menanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter dimulai sejak dini di lingkungan keluarga dengan pesan-pesan moral dan keteladanan. Sejak dini, apa yang menjadi harapan orangtua terhadap anaknya telah disampaikan melalui syair-syair pengantar tidur.

Menurut Abbas, Irwan. (2013) Syair pengantar tidur yang lazim dilantunkan oleh ibu-ibu sambil menidurkan anaknya disertai elusan kasih sayang, agar sang anak dapat tertidur nyenyak, syair yang mengandung pesan moral kesetiaan dan keteguhan hati. Syair-syair semacam ini, menjadi pengantar tidur bagi sang anak, yang berisi nasehat dan harapan orang tua terhadap anaknya di masa depan. Digambarkan dengan syair pengantar tidur tersebut adalah bahwa sesungguhnya bagi manusia Bugis-Makassar, peran ibu sangat sentral dalam memberikan pendidikan karakter pada anaknya.

Pendidikan karakter yang diperankan ibu, memberi fondasi dasar kepribadian. Di era kekinian peran tersebut telah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman, peran kultural pendidikan karakter tidak lagi berpusat pada orang tua khususnya ibu. Peran tersebut mulai diperankan oleh orang lain atau bahkan mungkin diperankan oleh dunia maya, sentuhan lembut kasih sayang seorang ibu mulai tidak begitu terasa. Hal ini tentu sedikit banyaknya memberi pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Sehingga tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh siapa yang berperan dalam memberi fondasi awal pertumbuhan anak tersebut. Berkurang dan bergesernya peran ibu dan keluarga dalam memberi pondasi dasar tumbuh kembang anak, seiring pergeseran peran perempuan di tengah masyarakat tentu menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter anak.

Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Pendidikan yang mampu melahirkan insan cerdas yang memiliki karakter utama. Karifan lokal memiliki nilai-nilai karakter utama yang perlu dikaji untuk menjadi bagian pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai utama tersebut sesungguhnya telah ada dan pernah hidup dan berkembang di kalangan masyarakat, termasuk nilai-nilai utama Bugis-Makassar, yang merupakan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Bugis-Makassar.

Peneliti terdahulu memberikan gambaran bahwa pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar sesuai untuk diterapkan di SD Negeri No. 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar merupakan salah satu model pembelajaran yang di dalamnya menanamkan prinsip hidup etnis Bugis-Makassar sebagai salah satu budaya yang ada di Indonesia dan merupakan sesuatu yang penting guna penerapan pendidikan karakter. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengeksplorasi aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, serta respons siswa dalam pembelajaran matematika terintegrasi dengan budaya Bugis-Makassar.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Menurut Azizah, dkk (2018) Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia

yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Penerapan kurikulum 2013 mengidentifikasikan bahwa pembelajaran menekankan pada aspek pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Karakteristik peserta didik di setiap wilayah berbeda satu dengan yang lainnya sehingga perlu dilakukan identifikasi unsur budaya daerah dalam pemilihan sumber belajar. Hal ini dilakukan agar siswa aktif dalam pembelajaran dan tercapai pengalaman belajar bermakna. Dimpudus, A., & Ding, A. C. H. (2019) pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh, berlaku dalam suatu masyarakat dan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Kaharuddin, dkk. (2020) budaya dan pendidikan merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipecah, karena kedua hal tersebut berfungsi saling melengkapi dan menjaga satu sama lain.

Berdasarkan pembahasan di atas, disadari pentingnya pembelajaran matematika bermakna yang tidak meninggalkan nilai-nilai budaya daerah untuk pengembangan moral generasi penerus. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana pembelajaran matematika yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya daerah dalam pembelajaran matematika di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang Kec.Gantarang Kab.Bulukumba.

Urgensi dalam penelitian ini adalah mewujudkan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berkarakter dengan mengintegrasikan budaya berbasis Bugis-Makassar dengan pembelajaran, yaitu:

1. *Siri' na pacce* sebagai inti budaya Bugis-Makassar memiliki potensi untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebab *siri' na pacce* merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk meningkatkan harkat, martabat dan harga diri, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, sehingga rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa meningkat.
2. *Abbulosibatang*” yang merupakan wujud rasa solidaritas yaitu kepedulian sosial siswa semakin meningkat, hubungan antara guru dan siswa semakin harmonis serta terbangun kebersamaan dan kesatuan, sehingga prestasi belajar siswa juga akan meningkat.
3. *Siapakatau* yang merupakan wujud rasa memanusiakan manusia, saling menghargai didalam kelas, yaitu menghargai teman, mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, mengerjakan tugas, sopan, dan patuh kepada guru. Sehingga dapat membentuk karakter siswa dan mempengaruhi hasil belajarnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian yang akan di teliti di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang Kec.Gantarang Kab.Bulukumba sebagai berikut:

1. Bagaimana mengintegrasikan nilai budaya *Siri' na Pacce* ke dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana mengintegrasikan nilai budaya *abbulosibatang* ke dalam pembelajaran matematika?
3. Bagaimana mengintegrasikan nilai budaya *sipakatau* ke dalam pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana mengintegrasikan nilai budaya *Siri' na Pacce* ke dalam pembelajaran matematika
2. Untuk mengetahui bagaimana mengintegrasikan nilai budaya *abbulosibatang* ke dalam pembelajaran matematika
3. Untuk mengetahui bagaimana mengintegrasikan nilai budaya *sipakatau* ke dalam pembelajaran matematika

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik agar dalam memberikan materi pelajaran matematika dapat mengintegrasikan dengan budaya daerah Bugis-Makassar agar peserta didik dapat lebih memahami dalam menerima materi pelajaran terutama matematika yang diberikan oleh pendidik dan dapat melestarikan budaya daerah utamanya *pappaseng ugi* agar kelak menjadi manusia yang ideal yang mampu menavigasi hidupnya sendiri dalam pengambilan keputusan.

E. Batasan Istilah

Pada bagian ini disajikan batasan istilah agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan istilah-istilah dalam penelitian ini.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah bentuk kegiatan yang menggali informasi atau mengumpulkan data dengan tujuan menemukan sesuatu atau memperoleh pengetahuan untuk diinformasikan ke pihak yang membutuhkan. Eksplorasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang bentuk Integrasi budaya daerah Bugis-Makassar dalam pembelajaran matematika.

2. Integrasi

Integrasi adalah penyesuaian antara setiap unsur yang saling berbeda satu sama lain yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga bisa menciptakan sebuah pola kehidupan yang sama dan damai bagi masyarakat itu sendiri. Integrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyesuaian unsur kebudayaan yang ada di daerah Dampang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba dalam proses pembelajaran matematika, yaitu selain guru menggunakan Bahasa Indonesia baku, guru juga menggunakan Bahasa daerah untuk mendukung pemahaman materi pada siswa, guru mengajarkan dan membentuk perilaku menjaga harga diri, berprilaku manusiawi, mewujudkan solidaritas, dan saling menghargai kepada siswa.

3. Budaya Daerah

Budaya daerah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya Bugis-Makassar yang terdiri dari:

a. Budaya *Siri' na Pacce*

Budaya *Siri' na Pacce* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya yang menjaga harga diri atau mengenal rasa malu serta menjaga harkat dan martabat, Nilai-Nilai ini terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

b. Budaya *Abbulosibatang*

Budaya *Abbulosibatang* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wujud rasa solidaritas yaitu kepedulian sosial siswa semakin meningkat, hubungan antara guru dan siswa semakin harmonis serta terbangun kebersamaan dan kesatuan.

c. Budaya *Sipakatau*

Budaya *Siapakatau* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wujud rasa saling menghargai didalam kelas, yaitu menghargai teman, mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, mengerjakan tugas, sopan, dan patuh kepada guru.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Baharullah, B., & Satriani, S. (2021) hasil yang diperoleh pembelajaran matematika berbasis *a'bulo sibatang* dinyatakan valid dan memenuhi kriteria efektif serta tingkat kepraktisan model berada dalam kategori tinggi. Model pembelajaran ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang digunakan dalam pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal agar menumbuhkan minat siswa dalam belajar matematika dan juga menjadi salah satu upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada di daerah. Dihasilkan perangkat pembelajaran sebagai pendukung penerapan Model Matematika berbasis budaya *a'bulo sibatang* dalam pelaksanaan pembelajaran materi pokok bahasan bangun datar dan bangun ruang. Perangkat pembelajaran tersebut memenuhi kriteria kevalidan dan hasil uji coba menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tersebut dapat mendukung penerapan model pembelajaran terlaksana secara praktis.

Tingkat kevalidan Model Pembelajaran Matematika berbasis budaya *a'bulo sibatang* beserta seluruh perangkat pembelajaran yang digunakan termasuk kategori valid. Tingkat kepraktisan Model Pembelajaran Matematika berbasis budaya *a'bulo sibatang* menggunakan perangkat pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas

termasuk kategori tinggi. Ketercapaian keefektifan Model Pembelajaran Matematika berbasis budaya a'bulo sibatang disimpulkan berdasarkan pada: (i) prosentase banyak siswa yang memiliki tingkat penguasaan minimal sedang adalah 97,5% dari 34 siswa yang mengikuti tes. Prosentase ini menunjukkan ketercapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal, (ii) prosentase waktu ideal untuk setiap kategori aktivitas siswa dan guru sudah dipenuhi, (iii) rata-rata nilai kategori kemampuan guru mengelola pembelajaran adalah 3,51, termasuk kategori cukup baik, (iv) respons siswa dan guru terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran adalah positif.

Ma'ruf dan Nurwahyuni, 2015 menunjukkan hasil penelitiannya bahwa pada prinsipnya nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unismuh Makassar mata kuliah Program Linear telah nampak dalam perkuliahan. Hanya saja, khusus untuk aspek *sipakatau*, masih perlu mendapatkan perhatian lebih dalam perkuliahan sebagai dasar dalam pembentukan karakter.

Penelitian Akib (2008) yang diperkuat oleh hasil penelitian Ma'ruf (2014) mengemukakan bahwa koneksi matematika dengan nilai-nilai budaya bugis-makassar, di samping dapat meningkatkan hasil belajar matematika, juga berdampak pada aspek-aspek afektif yang bersifat jangka panjang, antara lain pada diri siswa terbentuk: sikap menghargai

orang lain, semangat untuk selalu berprestasi, memiliki rasa kasih sayang pada sesama dan sikap untuk mementingkan kebersamaan.

Salah satu hal yang diperhatikan dalam model pembelajaran ini, adalah terciptanya lingkungan kondusif yang dilakukan dengan proses dialogis. Proses dialogis, disamping mampu mengembangkan proses berpikir siswa, juga mampu membangkit nilai-nilai utama budaya bugis-makassar, yang merupakan pondasi pembangunan karakter. Hal lain yang perlu mendapat perhatian yaitu dalam proses pembelajaran harus terjadi interaksi multi arah, dengan menempatkan siswa sebagai manusia seutuhnya, dalam arti memberi perhatian terhadap setiap potensi yang dimiliki siswa.

Andi Kaharuddin, dkk., 2020 menunjukkan hasil penelitiannya bahwa *Sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* merupakan budaya moral Bugis di Sulawesi Selatan yang perlu dilestarikan di dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika siswa SMA dari implementasi budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*. Penelitian ini termasuk metode penelitian tindakan kelas. Delapan puluh delapan siswa kelas IPA XI SMA Negeri 5 Makassar menjadi sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan instrumen observasi dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi budaya *sipakatau* meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 87%; (2) Implementasi budaya *sipakalebbi* meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 88%; dan (3)

Implementasi budaya *sipakainge* meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 85%. Secara umum disimpulkan bahwa implementasi budaya *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IPA XI SMA Negeri 5 Makassar sebesar 86%.

Ayu Lestari dan Marup, 2020 Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada model Berbasis Budaya Bugis-Makassar yaitu 3,85 dan ini berarti berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik. (2) skor rata-rata pretest siswa sebelum diterapkan model Berbasis Budaya Bugis- Makassar adalah 32,44 dan berada pada kategori sangat rendah dengan standar deviasi 7,78.

Uba Umbara, 2015 Peran sekolah dalam hal ini adalah menumbuhkan persepsi kearifan lokal yang menjadi pegangan dan dilaksanakan sehari-hari oleh siswa. Secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi masyarakat disekitarnya, seperti kita ketahui bahwa rentannya konflik, kriminalitas dan perpecahan pada masyarakat karena kurangnya pemahaman dan nilai-nilai agama yang diterapkan pada kegiatan sehari-hari. Kehadiran kearifan lokal dapat membentengi siswa terhadap pengaruh dari lingkungan di luar, terkadang perilaku siswa yang masih mencari jati diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tinggal, kegiatan yang bersifat negatif seperti tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, membolos hingga berbuat kriminal dan perilaku negative lainnya yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang santun.

Dalam penelitian ini fokus pada empat nilai budaya Bugis-Makassar, yaitu: 1) Nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar, 2) Nilai budaya *pacce'/pesse'* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar, 3) Nilai budaya *abbulosibatang* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar, dan 4) Nilai budaya *sipakatau* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang memungkinkan siswa dapat belajar. Upaya yang memungkinkan siswa dapat belajar bermakna bahwa peran guru dalam pembelajaran matematika sangatlah penting. Matematika sebagai kegiatan mental yang tinggi menuntut peran guru agar konsep-konsep matematika dapat dimengerti oleh siswa. Dengan demikian seorang guru matematika meski memahami psikologis siswa sebagai bagian dari belajar dan matematika sebagai pengetahuan/pengalaman yang akan disampaikan kepada siswa.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar dan belajar matematika (Hudojo, 1990) yaitu 1) Peserta didik; 2) Pengajar/Guru; 3) Pra sarana dan sarana; dan 4) Penilaian. Keempat faktor tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap pembelajaran matematika. Selanjutnya Nikson (Mukhlis, 2005) mengemukakan bahwa

pembelajaran matematika adalah suatu upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi (membangun) konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali. Dengan demikian pembelajaran matematika dapat didefinisikan sebagai suatu proses membangun pemahaman siswa terhadap materi matematika.

2. Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis-Makassar

Model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar (Model BBM) adalah kerangka konseptual atau pola yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar matematika dengan berlandaskan pada budaya Bugis-Makassar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru matematika dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar matematika (Akib, 2008). Model BBM (Akib, 2008) yang dirancang terdiri dari 4 fase, yaitu Fase-1 Informasi, motivasi, dan apersepsi, Fase-2 Konstruksi konsep dan prinsip matematika secara kelompok, Fase-3 Presentasi kelompok, dan Fase-4 Presentasi klasikal. Pada tiap-tiap fase disubstitusikan aspek-aspek budaya Bugis-Makassar.

3. Pendidikan Karakter dan Budaya Bugis-Makassar

Menurut Mulyasa (2011) mengemukakan bahwa: “pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena

pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari” Lebih lanjut dalam konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) FIP UPI (Kesuma, 2011:5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setingkat sekolah yaitu: “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Definisi tersebut mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)”.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber (Zubaedi, 2011) yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional.

4. Budaya dalam Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Susilo (Akib, 2008) mengatakan bahwa matematika merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan manusia yang ikut membentuk kepribadian seseorang. Di samping itu aktivitas siswa dalam belajar matematika sebagai aktivitas berpikir juga dipengaruhi oleh lingkungan social budaya di mana siswa tersebut berada. Marpaung (Akib, 2008) mengemukakan bahwa cara berpikir seseorang ditentukan juga oleh lingkungan di mana mereka berada. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan geografi, lingkungan sosial, maupun lingkungan kultural. Dengan demikian faktor budaya merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran matematika. Budaya adalah bagaimana anggota-anggota suatu kelompok berpikir dan cara yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan kolektif (Arends, 2008).

Pembelajaran di kelas merupakan suatu aktivitas yang melibatkan beberapa komponen, termasuk siswa, guru, dan perangkat pembelajaran lainnya. Dengan demikian, dalam pembelajaran di kelas terjadi interaksi sosial baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan perangkat pembelajaran lainnya. Terjadinya interaksi sosial tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas akan melibatkan budaya. Keanekaragaman budaya dalam kelas akan membutuhkan peran lebih seorang guru. Beberapa penjelasan tersebut sejalan dengan

substansi penerapan model pembelajaran berbasis budaya Bugis-Makassar dalam pembelajaran matematika.

5. Budaya Bugis-Makassar Terhadap Pembelajaran Matematika

Produk kreasi manusia adalah kebudayaan yang terwujud dalam bentuk gagasan, aktivitas maupun artefak. Nilai-nilai yang tersimpan dalam perilaku budaya manusia menunjukkan daya rasa estetis dan daya kreasi manusia. Integrasi matematika dan budaya bermakna matematika yang kontekstual dan kreatif. Matematika menjadi bagian dari kebudayaan, diterapkan dan digunakan untuk menganalisis yang sifatnya inovatif. Dalam hal ini, paradigma matematika sebagai *thinking skills* dan *tools* untuk mengembangkan budaya unggul yaitu Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.

Pengembangan kreativitas siswa salah satunya dapat dilakukan melalui integrasi matematika dan budaya dalam pendidikan bermakna untuk menumbuhkan kemampuan siswa mengembangkan warisan budaya unggul sesuai konteks masa kini menggunakan basis keterampilan berpikir kreatif matematis. Berpikir kreatif yang dikembangkan melalui integrasi matematika dan budaya bercirikan logis, rasional, imajinatif yang disertai dengan rasa estetika.

Matematika cenderung menggunakan berpikir kontekstual ketika diintegrasikan dengan budaya Bugis-Makassar akan menumbuhkan karakter siswa, baik dalam berperilaku sesuai *pappaseng tomatoa/Pappaseng Ugi*, dan berpikir berdasarkan prinsip harga diri,

bermartabat, solidaritas, gotong royong, saling membantu dan saling berbagi.

Melalui integrasi pembelajaran, siswa diharapkan dapat melihat aplikasi dan koneksi matematika tidak hanya dalam disiplin lain, tetapi juga di dunia nyata. Pengintegrasian budaya Bugis-Makasar dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk praktek matematika sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan siswa, khususnya untuk tujuan pembelajaran dan mengamalkan budaya lokal. Banyak budaya telah mengembangkan praktek menghitung sesuai dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan memanfaatkan seni dan desain yang kaya simetris, transformasi, proporsi, dan lain sebagainya. Di samping itu juga dengan memanfaatkan budaya yang ada di lingkungan siswa, guru dapat membentuk pembelajaran kreatif seperti membuat game dan kegiatan menyenangkan lainnya yang mempekerjakan beberapa konsep matematika seperti membuat jaringan, strategi, dan pola dengan tujuan membentuk karakter siswa.

Pengetahuan budaya lokal adalah untuk mendorong sistem sekolah dalam membangun secara otentik pengetahuan lokal siswa yang terbentuk baik di rumah dan masyarakat, serta menerima pandangan keadilan sosial dengan mengadaptasi pengetahuan budaya lokal dalam sistem sekolah dan untuk mempengaruhi para pendidik agar bisa memahami bagaimana siswa dapat belajar matematika dan untuk memperluas praktek pedagogis, konten matematika, dan proses

mewujudkan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berkarakter dengan mengintegrasikan budaya berbasis Bugis-Makassar dengan pembelajaran matematika, yaitu:

1. Budaya *Siri' na pacce*

Budaya *Siri' na pacce* sebagai inti budaya Bugis-Makassar memiliki potensi untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebab *siri' na pacce* merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk meningkatkan harkat, martabat dan harga diri, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, sehingga rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa meningkat.

2. Budaya *Abbulosibatang*

Budaya *Abbulosibatang* yang merupakan wujud rasa solidaritas yaitu kepedulian sosial siswa semakin meningkat, hubungan antara guru dan siswa semakin harmonis serta terbangun kebersamaan dan kesatuan, sehingga prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

3. Budaya *Siapakatau*

Budaya *Siapakatau* yang merupakan wujud rasa memanusiakan manusia, saling menghargai didalam kelas, yaitu menghargai teman, mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, mengerjakan tugas, sopan, dan patuh kepada guru. Sehingga dapat membentuk karakter siswa dan mempengaruhi hasil belajarnya.

C. Kerangka Pikir

Proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses dari berkembangnya suatu kebudayaan dalam masyarakat. Proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tradisi nilai-nilai budaya masyarakat (Akib, 2016). Dalam konteks inilah, makna pendidikan harus menjunjung tinggi penanaman nilai-nilai budaya sebagai nilai yang patut dikembangkan dan dipertahankan. Proses pendidikan yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya. Hal tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran, karena nilai-nilai budaya bersifat holistik dan dapat diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Menurut Alwasilah (Rahmawati, 2015) bahwa kebutuhan praktis terhadap hasil-hasil kajian tentang bagaimana variabel budaya mempengaruhi pendidikan, mengajar, belajar, dan pertumbuhan serta perkembangan belajar amat mendesak. Keragaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan

Oleh sebab itu, pendidikan dan budaya dapat saling memberikan pengaruh satu sama lain. Mengingat negara Indonesia adalah suatu Negara yang memiliki budaya yang sangat kaya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa negara Indonesia memiliki budaya-budaya lokal yang paling banyak, salah satunya budaya lokal Sulawesi Selatan yaitu budaya masyarakat Bulukumba. Masyarakat bulukumba pada umumnya

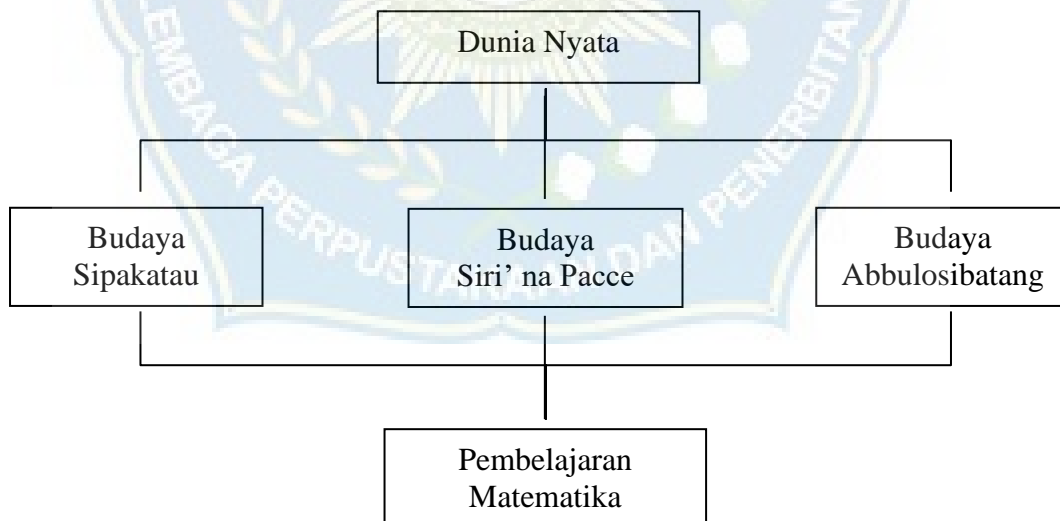
menggunakan bahasa Bugis-Makassar sehingga nilai budaya lokal yang ada di Kabupaten Bulukumba adalah *Siri' na Pacce* (harga diri/rasa malu), *pacce/passe'* (perikemanusiaan), *abbulosibatang* (rasa solidaritas) dan *sipakatau* (saling menghargai).

Berdasarkan sumber yang ada, mata pelajaran matematika juga dituntut untuk menerapkan pendidikan karakter. Sehingga hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Pendidikan yang mampu melahirkan insan cerdas yang memiliki karakter utama. Karifan lokal memiliki nilai-nilai karakter utama yang perlu dikaji untuk menjadi bagian pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai utama tersebut sesungguhnya telah ada dan pernah hidup dan berkembang di kalangan masyarakat, termasuk nilai-nilai utama Bugis-Makassar, yang merupakan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Nilai-nilai tersebut juga menjadi bagian dari nilai-nilai filosofi yang menjadi bagian dari pembangunan masyarakat Indonesia yang terwujud dalam nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan dan falsafah Negara.

Matematika menjadi salah satu unsur yang ikut membentuk kepribadian seseorang. Dengan belajar matematika, seseorang akan terbentuk menjadi orang yang mampu berpikir logis, sistematis, objektif yang menjadi bagian dari kepribadiannya. Hal senada dikemukakan oleh

Raymond (Gie, 1999) bahwa tidak dapat disangkal, matematika merupakan salah satu bagian kebudayaan yang terpenting pada setiap masyarakat modern. Pengaruhnya terhadap unsur-unsur kebudayaan lainnya demikian mendasar dan meluas, sehingga membenarkan pernyataan bahwa cara-cara hidup kita yang paling modern hampir tidak mungkin tanpa matematika.

Berdasarkan pembahasan di atas, disadari pentingnya pembelajaran matematika bermakna yang tidak meninggalkan nilai-nilai budaya daerah untuk pengembangan moral generasi penerus. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana pembelajaran matematika yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya daerah dalam pembelajaran matematika di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang Kec.Gantarang Kab. Bulukumba.



Gambar. 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat eksplorasi yang mengungkap secara mendalam aktivitas siswa dan guru, hasil belajar, dan respon siswa dalam pembelajaran matematika terintegrasi dengan budaya daerah Bugis-Makassar. Adapun fokus penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi aktivitas dalam pembelajaran matematika terintegrasi budaya Bugis-Makassar pada aspek berikut:

1. Nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar.
2. Nilai budaya *abbulosibatang* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar.
3. Nilai budaya *sipakatau* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di UPT SPF SDN 233 Dampang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022-2023. Pemilihan SDN 233 Dampang berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan daerah yang masih kental akan Budaya Bugis-Makassar.

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Unit analisis adalah satuan atau kelompok tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang di dalamnya mencakup sampling dan satuan kajian. Unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada guru UPT SPF SDN 233 Dampang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik mengambil informan atau subjek dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas tinggi SDN 233 Dampang. Subjek diberikan wawancara tentang bagaimana Integrasi Budaya Daerah dalam Pembelajaran Matematika di UPT SPF SDN 233 Dampang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya serta sesuai dengan penelitian. Untuk mendapatkan data, fakta, serta informasi yang terkait integrasi budaya Bugis-Makassar dengan pembelajaran Matematika, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui integrasi Budaya Bugis-Makassar dengan Pembelajaran Matematika di UPT SPF SDN 233 Dampang, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksplorasi integrasi Budaya Bugis-Makassar dengan pembelajaran matematika di UPT SPF SDN 233 Dampang, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba

E. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012:) mendefinisikan analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan memutuskan apa yang akan dilaporkan pada orang lain. Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman (2009) menyebutkan tiga tahapan dalam analisis data yang meliputi:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi

data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung hingga data dapat memberikan gambaran yang jelas terkait hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan. Semua data yang diperoleh dari pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi kemudian diuraikan secara terperinci pada bagian yang penting. Laporan yang direduksi, disederhanakan dan diorganisasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan rangkaian informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga semakin mudah untuk dipahami dan memberikan gambaran untuk dapat merencanakan tindakan selanjutnya berdasar pemahamannya terhadap penyajian data tersebut. Penyajian data kualitatif pada umumnya dalam bentuk uraian singkat, matriks, grafik, tabel, bagan dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah melalui tahap reduksi dan penyajian data maka selanjutnya peneliti akan membuat kesimpulan penelitian. Kesimpulan bersifat terbuka sehingga dimungkinkan akan berubah apabila tidak ditemukan data yang mendukung di lapangan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2013) Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam.
2. Triangulasi waktu, Triangulasi waktu digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan kondisi yang berbeda-beda. Maka pengecekan bisa dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.
3. Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejak dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan

wawancara melalui rekan sejawat, untuk memperoleh kritikan untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil dalam penelitian ini adalah eksplorasi yang mengungkap secara mendalam aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran matematika terintegrasi dengan budaya daerah Bugis-Makassar. Adapun fokus penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi aktivitas dalam pembelajaran matematika terintegrasi budaya Bugis-Makassar pada aspek Nilai budaya *Siri' na Pacce*, budaya *abbulosibatang*, dan budaya *sipakatau* dalam pembelajaran matematika di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba.

1. Integrasi Nilai budaya *Siri' na Pacce na Pacce* dalam pembelajaran matematika

Untuk memperoleh data tentang integrasi nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam pembelajaran matematika, maka dilakukan wawancara dengan subjek SB. Adapun hasil wawancara yang di peroleh disajikan pada kutipan wawancara berikut yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 05 desember 2022.

NH018P “Tabe Pak! Mauka bertanya.Menurutta apa itu *budaya siri na pacce*?

SBR019S “budaya siri' na pacce, perlu dipahami secara mendalam itu ibu agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan budaya

ini. Yang saya tau pada dasarnya masyarakat suku Makassar mengartikan budaya siri' sebagai harga diri dan budaya pacce sebagai rasa peduli,

- NH020P “Bagaimana menurutta apakah budaya siri na pacce itu masih perlu dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran?”
- SBR021S “Iyye itu harus dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran”.
- NH022P “Apakah perlu diajarkan budaya siri na pacce kepada peserta didik?”
- SBR023S “Bukan lagi perlu ibu,tapi sangat perlu karena pada dasarnya sistem Pendidikan nasional memerintahkan untuk menciptakan peseta didik yang cerdas, dapat di andalkan dan berakhlak mulia”
- NH024P “Menurutta apakah perlu diintegrasikan nilai budaya siri na pacce dalam proses pembelajaran matematika
- SBR025S “Jelas perlu”
- NH026P “Maksudnya bagaimana pak?”
- SBR027S “maksudku begini bu nur selain peserta didik mempelajari matematika mereka juga dapat mengamalkan budaya siri na pacce dalam proses pembelajaran
- NH028P “contohnya bagaimana pak sabri?”

SBR029S “kan kita bisaji bedakan ki bu, mana murid yang cerdas dan yang kurang cerdas, kita buat kan saja tugas kelompok, dan dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang cerdas dan kurang cerdas agar mereka bisa saling membantu satu sama lain, dan saat kerja tugas kita selipkanmi/jelaskanmi bahwa saling membantu, saling bekerja sama, saling berbagi satu sama lain itu contoh budaya siri na pacce, contoh yang lain pantang menyerah, malu menyontek, malu bila hak kita diambil, malu membuang sampah di sembarangan tempat, malu. bila duduk dengan lawan jenis, malu bila bagian tubuh kita dipegang, malu berkata tidak sopan kepada teman guru, dan orang tua.

Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa budaya siri' sebagai harga diri dan budaya pacce sebagai rasa peduli, budaya siri na pacce masih perlu dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, dapat diandalkan dan berakhlak mulia. Budaya siri na pacce sangat perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran matematika karena selain peserta didik mempelajari matematika mereka juga dapat mengamalkan budaya siri na pacce dalam kehidupan sehari-hari. contohnya membuat tugas kelompok yang terdiri dari siswa yang cerdas dan kurang cerdas agar mereka bisa saling membantu satu sama lain, pantang menyerah, malu menyontek, malu membuang sampah di sembarangan tempat, malu.

bila duduk dengan lawan jenis, dan malu berkata tidak sopan kepada teman guru, dan orang tua.

Untuk mendapatkan data valid, maka dilakukan wawancara ke-2 pada hari Rabu tanggal 07 Desember 2022. Adapun hasil wawancara terkait integrasi budaya *siri' na pacce* dalam pembelajaran Matematika dijabarkan sebagai berikut:

NH040P “Tabe Pak! Mauka tanya ulangki, menurutta apa itu *budaya siri' na pacce*?”

SBR041S “Oh iyye, klo menurut saya mengartikan budaya siri' sebagai harga diri dan budaya pacce sebagai rasa peduli,

NH042P “Bagaimana menurutta apakah budaya siri na pacce itu masih perlu dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran?”

SBR043S “Iyye bu, sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran”.

NH043P “Apakah perlu diajarkan budaya siri na pacce kepada peserta didik?”

SBR044S “Iyye perlu karena kita berusaha menciptakan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkarakter”

NH045P “Menurutta Pak, apakah perlu diintegrasikan nilai budaya siri na pacce dalam proses pembelajaran matematika?”

SBR046S “sangat perlu bu, agar peserta didik dapat mengamalkan budaya siri na pacce dalam kehidupan sehari-hari.

NH046P “contohnya bagaimana pak?”

SBR047S “contohnya dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang cerdas dan kurang agar mereka bisa saling membantu satu sama lain, kalau ada tugas bisa disampaikan untuk saling membantu, kalau ada bergotong royong disuruh untuk bekerjasama, itu merupakan contoh budaya *siri na pacce*, contoh yang lain malu menyontek, malu bila mendapatkan nilai jelek, malu membuang sampah di sembarangan tempat, malu bila duduk dengan lawan jenis, malu bila berkata tidak sopan kepada siapa saja,

Berdasarkan hasil wawancara pertama dan kedua diperoleh yaitu budaya *Siri' na Pacce*, maka data terlihat bahwa data pertama dan data kedua konsisten. Sehingga data tersebut valid. Budaya *Siri' na Pacce*, pada dasarnya masyarakat suku Makassar mengartikan budaya siri' sebagai harga diri dan budaya pacce sebagai rasa peduli, dan merupakan tuntutan budaya terhadap setiap individu dalam masyarakat Sulawesi Selatan untuk mempertahankan kesucian mereka. *Siri Na Pacce* merupakan filosofi hidup masyarakat Sulsel yang berarti menjaga harga diri serta kokoh dalam pendirian. Budaya *Siri' na Pacce* itupun masih terus dipertahankan dalam masyarakat dan diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Beberapa contoh nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce* yang ditanamkan oleh guru di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang adalah menyampaikan dan mengajarkan

kepada peserta didik agar selalu saling membantu, saling bekerjasama, saling berbagi, menjaga diri selain itu juga mengajarkan untuk terus rajin belajar, bekerja keras, bersemangat, pantang mundur, dan percaya diri. Sehingga Sebagian siswa yang mengetahui tentang budaya *Siri' na Pacce* akan selalu merasa malu apabila melakukan sesuatu yang kurang baik, misalnya malu meyontek, malu Ketika mendapat nilai yang rendah, malu membuang sampah sembarangan, malu datang terlambat, dan malu berkata tidak sopan kepada teman dan guru, selain itu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan pantang untuk menyerah.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, sangat perlu diintegrasikan nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce* di lingkungan masyarakat, di sekolah dan khususnya dalam proses pembelajaran. Namun, semenjak berkembangnya teknologi yang semakin canggih, dengan adanya handphone, maka nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce* mulai menurun, sehingga guru harus selalu menyelipkan nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce* pada saat proses pembelajaran. Adapun bentuk integrasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran Matematika adalah mengajarkan kepada siswa untuk rajin belajar, bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru, bersemangat, percaya diri, bertanggung jawab, pentingnya saling membantu atau bergotong-royong, rela berkorban untuk kepentingan bersama, dan pentingnya untuk selalu berbagi kepada sesama manusia serta mendengarkan dan menghargai guru karena guru merupakan orang tua di sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa

dengan prinsip siswa malu jika menyontek, malu jika tidak mampu mengerjakan soal, malu jika tidak mendapatkan nilai yang bagus, malu jika melakukan kesalahan, dan malu jika di ejek sebagai orang bodoh oleh teman-temannya.

Selain itu guru dapat mengintegrasikan dengan pembelajaran tematik, yaitu menyesuaikan dengan tema pembelajaran seperti Tematik. Kondisi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Siri' na pacce* pada proses belajar mengajar adalah pembelajaran berjalan dengan lancar dan nilai hasil belajar siswa meningkat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *siri' na pacce* dalam pembelajaran adalah sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa.

2. Integrasi Nilai budaya *Abbulosibatang* dalam pembelajaran matematika

Untuk memperoleh data tentang integrasi nilai budaya *Abbulosibatang* dalam pembelajaran matematika menggunakan wawancara dengan subjek SB. Adapun hasil wawancara yang di peroleh disajikan pada kutipan wawancara berikut yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 05 desember 2022.

NH031P “Tabe Pak! Bagaimana pendapatta tentang budaya *abbulo sibatang*?”

SBR032S “*Abbulosibatang* itu kalau menurut saya bukan Bahasa bugis ta, tetapi Bahasa bugis Makassar, *abbulo* itu artinya bambu

dan sibatang artinya satu. Jadi abbulo sibatang diartikan dengan sebatang bambu. Kita tau bahwa dalam sebatang bambu itu memiliki ruas-ruas atau batas-batas, dan jika ruas-ruas itu bersatu maka akan membentuk sebatang bambu yang kokoh. Samaji artinya dengan bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

NH034P “Bagaimana menurutmu apakah budaya abbulo sibatang itu masih perlu dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran?”

SBR035S “Iya harus dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran”.

NH035P “Apakah perlu diajarkan budaya abbulo sibatang kepada peserta didik?”

SBR036S “Perlu ibu Nur, karena abbulo sibatang itu jika diterapkan juga akan membentuk karakter peserta didik kita.”

NH036P “Menurutmu apakah perlu diintegrasikan nilai budaya abbulo sibatang dalam proses pembelajaran matematika?”

SBR037S “Sangat perlu bu, karena selain peserta didik mempelajari matematika mereka juga dapat mengamalkan budaya abbulo sibatang dalam proses pembelajaran”

NH038P “Bagaimana itu pak Sabri, maksudku contohnya?”

SBR039S “Begini bu Hanah Hamper Samaji dengan budaya *siri na pacce*, misalnya murid yang cerdas dan yang kurang cerdas, kita

buatkan saja tugas kelompok, dan dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang cerdas, sedang dan kurang cerdas agar mereka bisa saling membantu satu sama lain, dan saat kerja tugas kita selipkanmi/jelaskanmi bahwa saling membantu, saling bekerja sama, saling berbagi satu sama lain itu contoh budaya abbulo sibatang, contoh yang lain kebersamaan dan solidaritas mempererat persatuan dan kesatuan, bergotong royong, dan saling membantu serta mendengarkan dan menghargai guru karena guru merupakan orang tua di sekolah.

Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa budaya abbulo sibatang terdiri dari bulo dan sibatang. bulo artinya bambu dan sibatang artinya satu. Jadi abbulo sibatang diartikan dengan sebatang bambu yang kokoh atau sana dengan dengan Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Budaya abbulo sibatang itu masih perlu dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran karena akan membentuk karakter peserta didik kita.

Integrasi nilai budaya abbulo sibatang dalam proses pembelajaran matematika sangat perlu karena selain peserta didik mempelajari matematika mereka juga dapat mengamalkan budaya abbulo sibatang dalam proses pembelajaran. Contoh dalam mengintegrasikan budaya abbulo sibatang dalam pembelajaran matematika adalah membentuk kelompok, dan dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang cerdas,

sedang dan kurang cerdas agar mereka bisa saling membantu. Contoh lain adalah kebersamaan dan solidaritas mempererat persatuan dan kesatuan, bergotong royong, dan saling membantu serta mendengarkan dan menghargai guru karena guru merupakan orang tua di sekolah.

Untuk mendapatkan data valid, maka dilakukan wawancara ke-2 pada hari Rabu tanggal 07 Desember 2022. Adapun hasil wawancara terkait integrasi budaya *abbulosibatang* dalam pembelajaran Matematika dijabarkan sebagai berikut:

NH050P “Tabe Pak! Mau ka bertanya Kembali bagaimana pendapatta tentang budaya abbulo sibatang?”

SBR051S “abbulo itu artinya bambu dan sibatang artinya satu. Jadi abbulo sibatang diartikan dengan sebatang bambu. dalam sebatang bambu itu memiliki ruas ruas atau batas batas, sehingga membentuk sebatang bambu yang kokoh. samaji artinya dengan Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

NH053P “Bagaimana menuru’ta apakah budaya abbulo sibatang itu masih perlu dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran?”

SBR054S “Iyye harus bu, harus dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran”.

NH055P “Apakah perlu diajarkan budaya abbulo sibatang kepada peserta didik?”

SBR056S “Iyye perlu ibu Nur, karena dapat membentuk karakter peserta didik.

NH056P “Menurutta apakah perlu diintegrasikan nilai budaya *abbulo sibatang* dalam proses pembelajaran matematika pak?

SBR057S “sangat perlu bu, karena selain peserta didik mempelajari matematika mereka juga dapat mengamalkan budaya *abbulo sibatang* dalam dalam kehidupan sehari-hari.

NH059P “Bagaimana contohnya pak?’

SBR059S “hampir samaji dengan budaya *siri na pacce* contohnya bu, kita buatkan saja tugas kelompok, dan dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang cerdas, sedang dan kurang cerdas disitumi diselipkan bahwa saling membantu, saling bekerja sama, saling berbagi satu sama lain. Selain itu diajarkan untuk mempererat persatuan dan kesatuan, bergotong royong, dan saling membantu serta mendengarkan dan menghargai guru.

Berdasarkan hasil wawancara pertama dan kedua yaitu budaya *Abbulosibatang*, maka data terlihat bahwa data pertama dan data kedua konsisten. Sehingga data tersebut valid. Secara etimologi *A'bulo Sibatang* berasal dari bahasa Konjo Makassar A artinya sebuah, Bulu artinya bambu, Si artinya satu/tunggal, Batang artinya Batang/sumbu tumbuhan. Jadi *A'bulo Sibatang* artinya seponon bambu. Sedangkan secara terminologi *A'bulo Sibatang* artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh diibaratkan bambu sebatang dalam sebarang bambu itu memiliki batas-batas atau ruas-ruas jika ruas-ruas itu bersatu, maka akan membentuk sebatang bambu dan bisa berdiri kokoh. Budaya *a'bulosibatang* masih dipertahankan dalam lingkungan masyarakat dan diterapkan dalam lingkungan sekolah. Adapaun nilai-nilai budaya *A'bulosibatang* yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah kepedulian, sifat toleransi, sikap nasionalisme, dan jujur. Oleh karena itu nilai budaya *a'bulosibatang* perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika.

Nilai budaya *a'bulosibatang* di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang masih sangat kental, sehingga upaya-upaya guru dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik misalnya mengaitkan pada pembelajaran saat menjelaskan materi, praktek, diskusi atau kerja kelompok. Langkah-langkah guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya *a'bulosibatang* dalam proses pembelajaran yaitu selalu mengajarkan kepada siswa pentingnya kebersamaan dan solidaritas sesama siswa, mempererat persatuan dan kesatuan, bergotong royong, dan saling membantu serta mendengarkan dan menghargai guru karena guru merupakan orang tua di sekolah. Terkhusus untuk mata pelajaran matematika, guru selalu membuat kelompok atau siswa berpasangan kemudian saling membantu untuk menghafal dan memahami perkalian dengan bergantian satu orang untuk

menghafal dan satu orang yang mengoreksi, membantu temannya yang susah memahami materi.

Kondisi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *a'bulosibatang* pada proses belajar mengajar ditemukan 3 hal, yaitu: 1) pembelajaran berjalan dengan lancar, 2) motivasi belajar siswa meningkat, dan 3) nilai hasil belajar siswa meningkat. Nilai-nilai budaya *abbulosibatang* yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran adalah pentingnya gotong royong, kerja sama, peduli, dan jujur. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *a'bulosibatang* dalam pembelajaran adalah sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa eksplorasi integrasi budaya *abbulosibatang* dalam proses pembelajaran matematika sangat penting, maka dapat dikatakan bahwa eksplorasi integrasi budaya *Abbulosibatang* berpengaruh dalam hasil pembelajaran matematika di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang.

3. Integrasi Nilai budaya *Sipakatau* dalam pembelajaran matematika

Untuk memperoleh data tentang integrasi nilai budaya *Abbulosibatang* dalam pembelajaran matematika menggunakan wawancara dengan subjek SB. Adapun hasil wawancara yang di peroleh disajikan pada kutipan wawancara berikut yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 05 desember 2022.

- NH045P “Tabe Pak! Bagaimana pendapatta tentang budaya *sipakatau*?”
- SBR046S “*Sipakatau* merupakan sifat kemanusiaan manusia atau memanusiaakan manusia. Artinya, sebagai manusia kita harus saling menghormati, berbuat santun, dan tidak membedakan dalam kondisi apapun tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan kepada sesama manusia.
- NH048P “Bagaimana menuru’ta apakah budaya *sipakatau* itu masih perlu dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran?”
- SBR049S “Iyye harus dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran”.
- NH050P “Apakah perlu diajarkan budaya *sipakatau* kepada peserta didik?”
- SBR051S “Sangat perlu bu, karena budaya *sipakatau* itu akan membentuk karakter peserta didik yang sesungguhnya. Bayangkan saja bu, kalua tidak ada budaya sipakatau, akan terjadi tindakan kriminal dimana-mana seperti penipuan dan perkelahian.
- NH053P “Menurutta apakah perlu diintegrasikan nilai budaya *sipakatau* dalam proses pembelajaran matematika?”
- SBR054S “sangat perlu bu, karena selain peserta didik mempelajari matematika mereka juga dapat mengamalkan budaya

sipakatau dalam proses pembelajaran atau diluar pembelajaran.

NH055P “Bagaimana itu pak contohnya?”

SBR056S “kalua contohnya hampir samaji lagi dengan budaya siri na pacce dan abbulosibatang. Misalnya murid yang cerdas dan yang kurang cerdas, kita buat kan saja tugas kelompok, dan dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang cerdas, sedang dan kurang cerdas agar mereka bisa saling membantu misalnya mengajari temannya yang belum mengerti atau menghargai pendapat temannya, tidak mengejek temannya yang kurang pintar. Contoh yang lain mengajarkan untuk mempererat persatuan dan kesatuan, bergotong royong, dan saling membantu serta mendengarkan dan menghargai guru.

Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa budaya *Sipakatau* merupakan sifat kemanusiaan manusia atau memanusiakan manusia. Artinya, sebagai manusia harus saling menghormati, berbuat santun, dan tidak membeda-bedakan dalam kondisi apapun tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan kepada sesama manusia. Budaya *sipakatau* sangat perlu dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran karena budaya *sipakatau* akan membentuk karakter peserta didik yang sesungguhnya.

Mengintegrasikan nilai budaya *sipakatau* dalam proses pembelajaran matematika selain peserta didik mempelajari matematika

mereka juga dapat mengamalkan budaya *sipakatau* dalam proses pembelajaran atau diluar pembelajaran. Contoh mengintegrasikan budaya sipakatau dalam pembelajaran matematika missalnya membuat kelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang cerdas, sedang dan kurang cerdas agar mereka bisa saling membantu misalnya mengajari temannya yang belum mengerti atau menghargai pendapat temannya, tidak mengejek temannya yang kurang pintar. Contoh yang lain mengajarkan untuk mempererat persatuan dan kesatuan, bergotong royong, dan saling membantu serta mendengarkan dan menghargai guru

Untuk mendapatkan data valid, maka dilakukan wawancara ke-2 pada hari Rabu tanggal 07 Desember 2022. Adapun hasil wawancara terkait integrasi budaya *sipakatau* dalam pembelajaran Matematika dijabarkan sebagai berikut:

NH005P “Tabe Pak! Saya mau bertanya Kembali. Bagaimana pendapatta tentang budaya *sipakatau*?”

SBR006S “menurut saya bu, memanusiaikan manusia. sebagai manusia harus saling menghormati, saling menghargai dan tidak membeda-bedakan dalam kondisi apapun tanpa memandang golongan sesama manusia.

NH008P “Bagaimana menuru'ta apakah budaya *sipakatau* itu masih perlu dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran?”

- SBR009S “Iyee bu, harus dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran”.
- NH009P “Apakah perlu diajarkan budaya *sipakatau* kepada peserta didik?
- SBR010S “Sangat perlu bu, karena budaya *sipakatau* itu akan membentuk karakter peserta didik dan pembentukan karakter peserta didik itu sangat penting.
- NH012P “baik pak. Berarti perlu diintegrasikan nilai budaya *sipakatau* dalam proses pembelajaran matematika yah pak?
- SBR013S “sangat perlu bu, karena yang paling penting peserta didik dapat mengamalkan budaya *sipakatau*.”
- NH014P “Bagaimana itu pak contohnya?”
- SBR056S “kalau contohnya dibuatkan saja tugas kelompok, dan dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang cerdas, sedang dan kurang cerdas agar mereka bisa saling membantu misalnya mengajari temannya yang belum mengerti atau menghargai pendapat temannya, tidak saling mengejek, tidak merendahkan temannya, mempererat persatuan dan kesatuan, bergotong royong, dan saling membantu serta mendengarkan dan menghargai guru.

Berdasarkan hasil wawancara pertama dan kedua yaitu budaya *Sipakatau*, maka data terlihat bahwa data pertama dan data kedua konsisten. Sehingga data tersebut valid. Budaya *Sipakatau* merupakan

sifat kemanusiaan manusia. Artinya, sebagai manusia kita harus saling menghormati, berbuat santun, dan tidak membeda-bedakan dalam kondisi apapun tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan kepada sesama manusia.

Nilai-nilai budaya *sipakatau* masih dipertahankan di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang dan masih sangat kental, sehingga upaya-upaya guru dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik misalnya saling menghormati, saling menghargai, tidak membeda-bedakan teman dalam kondisi apapun, menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, dan mempererat tali persaudaraan sehingga sangat perlu diintegrasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* dalam proses pembelajaran yaitu pada saat mengajar harus mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya *sipakatau*.

Langkah-langkah dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* pada proses pembelajaran matematika adalah mengajarkan untuk saling menghargai sesama siswa, menghargai pendapat teman, tidak mengejek atau menertawakan temannya yang nilainya rendah, saling membantu atau gotong royong, menghormati guru dengan cara fokus mendengar dan memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa eksplorasi integrasi budaya *sipakatau* dalam proses pembelajaran matematika sangat penting, maka dapat dikatakan bahwa eksplorasi integrasi budaya

sipakatau berpengaruh dalam hasil pembelajaran matematika di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Integrasi Nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam pembelajaran matematika

budaya *Siri' na Pacce* merupakan tuntutan budaya terhadap setiap individu dalam masyarakat Sulawesi-Selatan untuk mempertahankan kesucian mereka. Budaya *Siri' na Pacce* itupun masih terus dipertahankan dalam masyarakat dan diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Beberapa contoh nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce* yang ditanamkan oleh guru di UPT SPF SD Negeri 233 Dampang adalah menyampaikan dan mengajarkan kepada peserta didik agar selalu menjaga diri untuk menghindari munculnya fitnah dari orang lain, baik dari segi penampilan yaitu berpakaian kotor, tidak menutup aurat atau seksi dan dari segi tingkah laku atau ucapan yang menyebabkan tidak ada harga diri dimata orang lain, sehingga sebagian siswa yang mengetahui tentang budaya *Siri' na Pacce* akan selalu merasa malu apabila melakukan sesuatu yang kurang baik, misalnya malu meyontek, malu Ketika mendapat nilai yang rendah, malu membuang sampah sembarangan, malu datang terlambat, dan malu berkata tidak sopan kepada teman dan guru.

Adapun bentuk integrasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran Matematika adalah mengajarkan kepada siswa untuk rajin belajar, bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru, bersemangat, percaya diri, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan prinsip siswa malu jika menyontek, malu jika tidak mampu mengerjakan soal, malu jika tidak mendapatkan nilai yang bagus, malu jika melakukan kesalahan, dan malu jika di ejek sebagai orang bodoh oleh teman-temannya.

Sejalan dengan hasil penelitian Abdullah, dkk (2019) Pengetahuan masyarakat Bugis Makassar dan Sulawesi Selatan secara umum bersumber dari konsep nilai *Siri' na Pacce* na pacce yang tertuang dalam lontar Bugis-Makassar yang berisi pesan-pesan (paseng). Paseng-paseng tersebut yakni; manusia harus senantiasa berkata yang benar (ada' tongeng), harus senantiasa menjaga kejujuran (lempu'), berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (getteng), hormat-menghormati sesama manusia (sipakatau) dan pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (mappesona ri dewata seuwae). Sedangkan menurut penelitian Syarif, (2016) Penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran diharapkan akan mengimbangi pengaruh budaya asing yang semakin mewabah di masyarakat kita khususnya Sulawesi Selatan. Budaya Bugis Makassar sebagai salah satu budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Bugis Makassar, memiliki unsur penting yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu

konsep *Siri' na Pacce* dan *Pacce*. Konsep ini bila dimanfaatkan secara benar dalam proses pembelajaran dapat menjadi pendorong kuat bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Integrasi Nilai budaya *Abbulosibatang* dalam pembelajaran matematika

A'bulo Sibatang artinya seponon bambu. Sedangkan secara terminologi *A'bulo Sibatang* artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh diibaratkan bambu sebatang dalam sebarang bambu itu memiliki batas-batas atau ruas-ruas jika ruas-ruas itu bersatu, maka akan membentuk sebatang bambu dan bisa berdiri kokoh. Budaya *a'bulosibatang* masih dipertahankan dalam lingkungan masyarakat dan diterapkan dalam lingkungan sekolah. Adapaun nilai-nilai budaya *A'bulosibatang* yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah kepedulian, sifat toleransi, sikap nasionalisme, dan jujur. Oleh karena itu nilai budaya *a'bulosibatang* perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika.

Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya *a'bulosibatang* dalam proses pembelajaran yaitu selalu mengajarkan kepada siswa pentingnya kebersamaan dan solidaritas sesama siswa, mempererat persatuan dan kesatuan, bergotong royong, dan saling membantu serta mendengarkan dan menghargai guru karena guru merupakan orang tua di sekolah. Terkhusus untuk mata pelajaran matematika, guru selalu membuat kelompok atau siswa berpasangan kemudian saling membantu untuk

menghafal dan memahami perkalian dengan bergantian satu orang untuk menghafal dan satu orang yang mengoreksi, serta siswa membantu temannya yang susah memahami materi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *a'bulosibatang* dalam pembelajaran adalah sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian Haerani, (2021) Sipakatau memandang manusia sebagai sosok tubuh yang punya perasaan, disamping akal yang perlu dihormati. Dengan adanya nilai ini diharapkan dapat terinternalisasi dalam sikap dan perilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga dengan adanya sikap menghargai, menghormati, memberi nasehat, dan bekerja sama ketika dihubungkan dengan tindakan fraud maka hal tersebut akan pantang dilakukan. Sedangkan menurut penelitian Mursidin, M., (2022) bahwa pembelajaran kelompok mempunyai nilai sosial yang dianut oleh orang tua dulu yaitu nilai *abbulo sibatang*, dalam proses pembelajaran dengan menciptakan model pembelajaran kelompok sehingga siswa diarahkan untuk saling bekerja sama, saling membantu sehingga siswa merasakan pentingnya kehadiran anggota serta memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan kelompok.

3. Integrasi Nilai budaya *Sipakatau* dalam pembelajaran matematika

Sipakatau merupakan sifat kemanusiaan manusia. Artinya, sebagai manusia kita harus saling menghormati, berbuat santun, dan tidak membeda-bedakan dalam kondisi apapun tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan kepada sesama manusia. Oleh karena itu

sangat perlu diintegrasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* dalam proses pembelajaran yaitu pada saat mengajar harus mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya *sipakatau*.

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* pada proses pembelajaran matematika yaitu mengajarkan untuk saling menghargai sesama siswa, saling menghormati, tidak membeda-bedakan teman dalam kondisi apapun, menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, mempererat tali persaudaraan menghargai pendapat teman, tidak mengejek atau menertawakan temannya yang nilainya rendah, saling membantu atau gotong royong, menghormati guru dengan cara fokus mendengar dan memperhatikan penjelasan guru. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian Herlin, H., (2020) menunjukkan bahwa Budaya Sipakatau Sipakainge dan Sipakalebby Bugis Makassar mengandung nilai-nilai toleransi yakni saling menghormati, saling mengingatkan dan saling menghargai yang dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan sikap intoleransi berupa pembentukan kurikulum pembelajaran. Sedangkan penelitian Kaharuddin, A., (2020) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa Implementasi budaya sipakatau meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 87%; Implementasi budaya sipakalebby meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 88%; dan Implementasi budaya sipakainge meningkatkan hasil belajar siswa

sebanyak 85%. Secara umum disimpulkan bahwa implementasi budaya sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya penelitian Mursidin, M., (2022) guru senantiasa menyampaikan rasa saling menghargai, menghormati antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak saling mengejek satu sama lain dan tercipta suasana belajar yang kondusif dan saat proses pembelajaran berlangsung. Integrasi nilai sosial Makassar yang dilakukan guru adalah dengan memberikan stimulus kepada siswa yang dilakukan mulai dari awal pembelajaran sehingga siswa secara tidak langsung menerapkan nilai sosial budaya Makassar, kemudian pada praktiknya guru menciptakan interaksi sosial dengan saling menghargai sesuai dengan nilai sosial budaya Makassar yaitu nilai sosial sipakatau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk integrasi nilai budaya *Siri na Pacce* yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran Matematika adalah mengajarkan kepada siswa untuk rajin belajar, bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru, bersemangat, percaya diri, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan prinsip siswa malu jika menyontek, malu jika tidak mampu mengerjakan soal, malu jika tidak mendapatkan nilai yang bagus, malu jika melakukan kesalahan, dan malu jika di ejek sebagai orang bodoh oleh teman-temannya
2. Nilai-nilai budaya *A'bulosibatang* yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran adalah adalah kepedulian, sifat toleransi, sikap nasionalisme, dan jujur. Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya *a'bulosibatang* dalam proses pembelajaran yaitu selalu mengajarkan kepada siswa pentingnya kebersamaan dan solidaritas sesama siswa, mempererat persatuan dan kesatuan, bergotong royong, dan saling membantu serta mendengarkan dan menghargai guru. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *a'bulosibatang* dalam pembelajaran adalah sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa

3. *Mengintegrasikan nilai-nilai budaya sipakatau pada proses pembelajaran matematika yaitu mengajarkan untuk saling menghargai sesama siswa, saling menghormati, tidak membeda-bedakan teman dalam kondisi apapun, menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, mempererat tali persaudaraan menghargai pendapat teman, tidak mengejek atau menertawakan temannya yang nilainya rendah, saling membantu atau gotong royong, menghormati guru dengan cara fokus mendengar dan memperhatikan penjelasan guru. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya sipakatau dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa*



B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai dalam penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa, dalam proses pembelajaran matematika diharapkan mampu menerapkan dan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bentuk pesan-pesan orang tua sebagai manusia berbudaya.
2. Bagi guru, dalam proses pembelajaran guru diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran
3. Bagi Peneliti, diharapkan melakukan penelitian lanjutan yang lebih dalam terkait integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Irwan. 2013. Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. *Susiohumaniora*, Volume 15 No.3.
- Abdullah, M. W., Tahir, A., & AR, M. S. (2019). Bisnis Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi *Siri' na PacceNa Pacce* dan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 229-249.
- Akib, Irwan. (2008). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar. Disertasi. Tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Akib, Irwan (2016). *The Local Cultural in The interaction of Mathematics Learning at School*. IOSR Journal of Mathematics. (IOSR-JM). ISSN: 2278-5728
- Alwasilah, et al. 1996. *Glossary of educational Assessment Term*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Annisah, S. (2022). Pengembangan Media Video Pembelajaran Pendidikan Karakter Bertema Budaya Sipakatau' Berbasis Luring Di SD Negeri 48 Lappae.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach Buku Satu Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S & Jabar. 2003. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61-70.
- Baharullah, B., & Satriani, S. (2021). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA A'BULO SIBATANG. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9 (2), 175-190.
- Dimpudus, A., & Ding, A. C. H. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Kebudayaan Suku Dayak Sebagai Sumber Belajar Matematika di SMP Negeri 1 Linggang Bigung Kutai Barat. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 111-118.
- Gie, The Liang, 1999., Filsafat Matematika. Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, Yogyakarta.
- Haerani, N., Wawo, A., & Suhartono, S. (2021). TINJAUAN FILOSOFI A'BULO SIBATANG DALAM PENCEGAHAN FRAUD. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 221-238.
- Herlin, H., Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284-292.
- Kaharuddin, A., & Syahrir, N. (2020). Implementasi Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SMA. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 84-90.

- Lestari, A., & Marup, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Model Berbasis Budaya Bugis-Makassar Siswa Kelas VIII SMP. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 133-147.
- Marpaung, J. (2007). Matematisasi Horizontal dan Matematisasi Vertikal. *Jurnal Pendidikan Matematika Vol.1, No.1 Januari 2007*. PPs UNSRI.
- Ma'rup. 2012. Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis-Makassar Di Kelas V Sd Negeri No. 141 Pakka Kabupaten Sinjai. *Jurnal Keguruan dan Ilmu pendidikan FKIP Unismuh Makassar*, Volume 1 No. 2.
- Ma'ruf (2014). *Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassare di Kelas V SD Negeri 141 Pakka Kabupaten Sinjai*. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP Unismuh Makassar*, Volume 1 No. 2 Desember 2014
- Mukhlis. (2005). *Pembelajaran Matematika Realistik untuk Materi Pokok Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Surabaya:Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
- Moleong L.J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- _____ 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursidin, M., Arif, T., & Muslimin, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Sosial Siswa MI Muhammadiyah melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi dengan Konsep Nilai Sosial Budaya Makassar. *Gema Wiralodra*, 13(2), 616-626.
- Nurmuslimah, H. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Soal Berbasis Kebudayaan Islam dan Computational Thinking. In *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Islami)* (Vol. 3, No. 1, pp. 078-084).
- Nurwahyuni, N. (2015). Eksplorasi Perkuliahan Program Linear Berbasis Budaya Bugis Makassar Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 92-107.
- Rahim, H.A. Rahman, 1992., *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Hasanuddin University Press, Ujung Pandang
- Rahmawati. 2015. Integrasi Nilai Budaya *Siri' na Pacce* dan *Passe/Pacce* Masyarakat Bugis-Makassar Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia*, Vol. 1, No. 1.
- Royani, M. (2015). Membangun kepribadian dengan nilai-nilai pendidikan matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 23-32.

- Sagala, Syaiful. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Soedjadi, R. (1999). Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Susanto, H. A. (2012). Nilai matematika dan pendidikan matematika dalam pembentukan kepribadian. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(1), 116-124.
- Susilo, Frans, 1998, "Matematika yang Manusiawi" dalam Sumaji, dkk. *Pendidikan Sains yang Humanitis*. Penerbit Kanisius dan Universitas Dharma, Yogyakarta.
- Syarif, Erman, et al. "Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA)." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS 1.1* (2016): 13-21.
- Wahyuni, A., Aji, A., Tias, W., & Sani, B. (2013). Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa: Penguatan Peran Matematika Dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia Yang Lebih Baik, 1, 111-118.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.

RIWAYAT HIDUP



NURHANAH, Lahir di Toroliya Desa Bialo Kec.Gantarang Kab.Bulukumba,pada tanggal 01 Januari 1980. Anak kelima dari enam bersaudara. Buah hati dari pasangan Ayahanda H.Bando Barisi dan Ibunda Hj.Tan'ing Muhammad. Penulis pertama

kali menempuh dunia Pendidikan pada tahun 1986 di SD Negeri 266 Toroliya dan tamat pada tahun 1992. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN Bialo selama 3 tahun dan tamat pada tahun 1995. Pada tahun 1996 penulis melanjutkan Pendidikan di SMU DISAMAKAN GUNUNG SARI UJUNG PANDANG, jurusan IPA dan tamat pada tahun 1999. Pada tahun 2001 melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi D2 STAI AL-GAZALI Bulukumba, jurusan PGSDI dan selesai pada tahun 2003. Pada tahun 2008 melanjutkan Pendidikan S1 jurusan PGPAI SD di STAI AL-GAZALI Bulukumba selesai tahun 2009. Pada tahun 2014 konversi ke S1, jurusan PGSD di Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2015. Dengan izin Allah SWT, tahun 2020 penulis kembali melanjutkan Pendidikan jenjang Strata 2 (S2) pada program Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis menyelesaikan studinya pada tahun 2023 dengan judul tesis “ Eksplorasi Integrasi Budaya Daerah Dalam Pembelajaran Matematika Di UPT SPF SDN 233 Dampang Kec.Gantarang Kab.Bulukumba ”.

L

A

M

P

I

R

A

N





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

7 Jumadilawal 1444 H
 30 November 2022 M

Nomor : 1796/C.3-II/XI/1444/2022
 Lamp. : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah UPT SPF SDN 233 Dampang
 di -
 Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

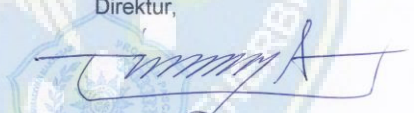
Nama : Nurhanah
 NIM : 105061108120
 Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
 Judul Tesis : Eksplorasi Integrasi Budaya Daerah dalam Pembelajaran Matematika di UPT SPF SDN 233 Dampang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perhatian/bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,


Prof. Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.
 NBM: 613 949



**PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS SATUAN PENDIDIKAN FORMAL
SD NEGERI 233 DAMPANG**

Alamat : Bontoulu Desa Dampang Kac. Gantarang Kab. Bulukumba Kode Pos 92561

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NO.03/421.2/UPT SPF SDN 233/XII/ 2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H.ALKAUSAR,S.Pd.I
NIP : 19630823 198908 1 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : NURHANAH
NIM : 105061108120
Program Studi : Pascasarjana(S2)
Jurusan : Magister Pendidikan Dasar

Diterima di **UPT SPF SDN 233 Dampang** untuk melakukan penelitian dengan judul :

"Eksplorasi Integrasi Budaya Daerah Dalam Pembelajaran Matematika di UPT SPF SDN 233 Dampang Kec.Gantarang Kab.Bulukumba".

Surat keterangan ini di berikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bonto Ulu,05 Desember 2022
Kepala Sekolah



H. ALKAUSAR,S.Pd.I
NIP. 19630823 1989081001

INSTRUMEN VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Lembar Validasi Pedoman Wawancara tentang Eksplorasi Integrasi Budaya Lokal
dalam Pembelajaran Matematika.

Nama Validator : **Dr. Agustan S., M.Pd**

Instansi : **Universitas Muhammadiyah Makassar.**

A. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian. Saya ucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. PETUNJUK

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda cek list (√) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut.
1 = Tidak Baik 4 = Baik
2 = Kurang Baik 5 = Sangat Baik
3 = Cukup Baik
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

C. PENILAIAN

No.	Kriteria Penilaian	Kategori				
		1	2	3	4	5
1	Pedoman wawancara dirumuskan dengan jelas			√		
2	Batasan pedoman wawancara dapat menjawab tujuan peneliti				√	
3	Pedoman wawancara menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar			√		
4	Pedoman wawancara menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti				√	
5	Pedoman wawancara menggunakan Bahasa yang komunikatif					
6	Pedoman wawancara bebas dari pernyataan yang dapat menimbulkan penafsiran ganda			√		
7	Pedoman wawancara dapat menggali bentuk pembelajaran siswa didalam kelas				√	
8	Pedoman wawancara dapat menggali aspek-aspek integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika					
9	Pedoman wawancara dapat menggali informasi untuk mendeskripsikan bentuk integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika			√		
10	Pedoman wawancara memiliki prosedur yang tepat untuk memperoleh informasi tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika			√		
Jumlah						

D. KOMENTAR UMUM DAN SARAN

.....
.....
.....
.....
.....

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar angket untuk guru ini dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan setelah revisi
3. Tidak layak digunakan

Makassar, 10 November 2022

Validator,

(Dr. Agustan S., M.Pd)



**ANGKET EKSPLORASI INTEGRASI BUDAYA SIRI' NA PACCE
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

I. Biodata Responden

Nama Sekolah : UPT SPF SDN 233 Dampang

Nama : SABRI S.Pd

Jabatan : Guru Kelas

Alamat : Bonto Ulu

II. Pilihlah salah satu jawaban dengan tanda check (✓) yang paling sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya dengan keterangan:

SL = Selalu
SR = Sering
KK = Kadang-kadang
JR = Jarang
TP = Tidak Pernah

No	Pernyataan	SL	SR	KK	JR	TP
1	Pada saat memasuki ruangan kelas guru menyapa siswa berdasarkan nilai-nilai budaya siri'	v				
2	Guru membuka pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya siri'			v		
3	Guru mengajarkan nilai-nilai budaya siri' kepada siswa		v			
4	Guru memotivasi siswa dengan nilai-nilai budaya siri'		v			
5	Guru menjelaskan dengan bahasa sesuai budaya lokal (Bugis-Makassar)		v			
6	Guru menjelaskan hubungan materi dengan nilai-nilai budaya siri'			v		
7	Guru mengutamakan nilai-nilai budaya siri' dalam proses pembelajaran			v		

8	Guru mempertahankan nilai-nilai budaya siri' dalam mengajar	v				
9	Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya siri' dalam pembelajaran		v			
10	Guru menanamkan nilai-nilai budaya siri' kepada siswa			v		
11	Guru memberikan pemahaman materi kepada siswa berdasarkan nilai-nilai budaya local (Bugis-Makassar)		v			
12	Guru mendatangi dan mengajar langsung kepada siswa yang kurang paham dengan materi yang diajarkan berdasarkan nilai-nilai budaya siri'				v	
13	Guru menunjukkan keteladanan kepada siswa terkait nilai-nilai budaya siri'		v			
14	Guru menyampaikan pentingnya menanamkan nilai-nilai budaya siri' kepada siswa			v		
15	Guru berinteraksi sesama guru dengan menerapkan/mengimplementasikan nilai-nilai budaya siri' di lingkungan sekolah			v		

**ANGKET EKSPLORASI INTEGRASI BUDAYA *ABBULOSIBATANG*
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

I. Biodata Responden

Nama Sekolah : UPT SPF SDN 233 Dampang

Nama : SABRI,S.Pd

Jabatan : Guru Kelas

Alamat : Bonto Ulu

II. Pilihlah salah satu jawaban dengan tanda check (✓) yang paling sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya dengan keterangan:

SL = Selalu
SR = Sering
KK = Kadang-kadang
JR = Jarang
TP = Tidak Pernah

No	Pernyataan	SL	SR	KK	JR	TP
1	Pada saat memasuki ruangan kelas guru menyapa siswa berdasarkan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i>	v				
2	Guru membuka pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i>		v			
3	Guru mengajarkan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i> kepada siswa	v				
4	Guru memotivasi siswa dengan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i>		v			
5	Guru menjelaskan dengan bahasa sesuai budaya lokal (Bugis-Makassar)		v			
6	Guru menjelaskan hubungan materi dengan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i>	v				

7	Guru mengutamakan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i> dalam proses pembelajaran			v		
8	Guru mempertahankan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i> dalam mengajar	v				
9	Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i> dalam pembelajaran		v			
10	Guru menanamkan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i> kepada siswa	v				
11	Guru memberikan pemahaman materi kepada siswa berdasarkan nilai-nilai budaya local (Bugis-Makassar)			v		
12	Guru mendatangi dan mengajar langsung kepada siswa yang kurang paham dengan materi yang diajarkan berdasarkan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i>			v		
13	Guru menunjukkan keteladanan kepada siswa terkait nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i>	v				
14	Guru menyampaikan pentingnya menanamkan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i> kepada siswa		v			
15	Guru berinteraksi sesama guru dengan menerapkan/mengimplementasikan nilai-nilai budaya <i>Abbulosibatang</i> di lingkungan sekolah			v		

**ANGKET EKSPLORASI INTEGRASI BUDAYA *SIPAKATAU*
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

I. Biodata Responden

Nama Sekolah : UPT SPF SDN 233 Dampang

Nama : SABRI, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas

Alamat : Bonto Ulu

II. Pilihlah salah satu jawaban dengan tanda check (v) yang paling sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya dengan keterangan:

SL = Selalu
SR = Sering
KK = Kadang-kadang
JR = Jarang
TP = Tidak Pernah

No	Pernyataan	SL	SR	KK	JR	TP
1	Pada saat memasuki ruangan kelas guru menyapa siswa berdasarkan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i>	v				
2	Guru membuka pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i>		v			
3	Guru mengajarkan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i> kepada siswa	v				
4	Guru memotivasi siswa dengan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i>		v			
5	Guru menjelaskan dengan bahasa sesuai budaya lokal (Bugis-Makassar)		v			
6	Guru menjelaskan hubungan materi dengan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i>		v			
7	Guru mengutamakan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i> dalam proses pembelajaran			v		

8	Guru mempertahankan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i> dalam mengajar	v				
9	Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i> dalam pembelajaran		v			
10	Guru menanamkan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i> kepada siswa		v			
11	Guru memberikan pemahaman materi kepada siswa berdasarkan nilai-nilai budaya local (Bugis-Makassar)			v		
12	Guru mendatangi dan mengajar langsung kepada siswa yang kurang paham dengan materi yang diajarkan berdasarkan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i>			v		
13	Guru menunjukkan keteladanan kepada siswa terkait nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i>	v				
14	Guru menyampaikan pentingnya menanamkan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i> kepada siswa		v			
15	Guru berinteraksi sesama guru dengan menerapkan/mengimplementasikan nilai-nilai budaya <i>Sipakatau</i> di lingkungan sekolah			v		

PEDOMAN WAWANCARA BUDAYA SIRI'

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang budaya siri'?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu apakah budaya siri' itu masih dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran?
3. Apa-apa saja nilai-nilai budaya siri' yang perlu ditanamkan kepada peserta didik?
4. Menurut bapak ibu, perlukah diintegrasikan nilai-nilai budaya siri' dalam proses pembelajaran?
5. Apakah para siswa juga mengetahui nilai-nilai budaya siri'?
6. Bagaimana nilai-nilai budaya siri' yang ada di sekolah bapak/ibu?
7. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya siri' pada siswa?
8. Bagaimana Langkah-langkah yang bapak/ibu lakukan sebagai seorang guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya siri' dalam proses pembelajaran?
9. Bagaimana kondisi pembelajaran di kelas menurut bapak/ibu apabila mengintegrasikan nilai-nilai budaya siri' pada proses pembelajaran?
10. Nilai-nilai budaya siri' apa saja yang diintegrasikan dalam proses Pembelajaran?
11. Materi-materi apa saja yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya siri' dalam pembelajaran?
12. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya siri' dalam pembelajaran, apakah berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa?

① Budaya Siri

1. Rasa malu (konlasi psikologis) yang terurai kedalam harkat derajat manusia. menjadi falsafah hidup bagi orang Bugis yang terwujud.
 - Dari sistem budaya, siri itu sebagai benteng pertahanan harga diri, pengimplementasian norma kesucilaan, penegakan hukum serta tetap mengutamakan agama sebagai nilai yang utama guna merefleksikan alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia.
 - Dalam kehidupan sosial atau sistem sosial, siri merupakan alat untuk menjaga keseimbangan hubungan antara individu - kelompok didalam masyarakat hingga berjalan dinamis.
 - Dalam nilai kepribadian individu, siri yang terhubung dengan harga diri tentu merefleksikan jiwa yang senantiasa menjaga harkat dan martabat manusia yg kemudian menjadi konkret pd akal budi manusia.
- Terpeliharanya nilai-nilai siri ini di masyarakat kemudian secara tidak langsung sudah meningkatkan integritas setiap individu maupun kelompok. Tujuannya yakni agar setiap orang dalam masyarakat selalu berusaha mengamalkan perilaku yang baik kemudian mengamalkannya perbuatan baik tersebut agar menjadi orang yang terhormat dengan perilaku terpuji.
2. Masih
3. Malu bila duduk dengan lawan jenis, malu bila bagian tubuh kita di pegang, malu bila hak kita diambil.
4. Perlu, karena budaya siri itu menyangkut harkat dan harga diri kita.
5. Iyyah.
6. masih kental
7. Mengaitkan dengan pembelajaran dengan budaya siri.
8. Menyesuaikan tema atau subtema yang ada kaitannya dengan budaya siri
9. berjalan lancar
10. nilai budaya siri yg diintegrasikan dengan pembelajaran yaitu tentang hak, harga diri
11. nilai budaya siri yg dapat diintegrasikan pada tema 1. organ gerak hewan & manusia tema 3. makanan sehat dan tema 4. sehat itu penting.
12. Berpengaruh.

Siri na pae merupakan filosofi yg dipegang teguh masyarakat Sulawesi Selatan, dimana nilai ini memantapkan harga diri individu sebagai tolak ukur diri melaksanakannya norma sebagai bentuk tradisi.

PEDOMAN WAWANCARA BUDAYA PACCE

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang budaya *pacce*”?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu apakah budaya *pacce*” itu masih dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran?
3. Apa-apa saja nilai-nilai budaya *pacce*” yang perlu ditanamkan kepada peserta didik?
4. Menurut bapak ibu, perlukah diintegrasikan nilai-nilai budaya *pacce*” dalam proses pembelajaran?
5. Apakah para siswa juga mengetahui nilai-nilai budaya *pacce*”?
6. Bagaimana nilai-nilai budaya *pacce*” yang ada di sekolah bapak/ibu?
7. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya *pacce*” pada siswa?
8. Bagaimana Langkah-langkah yang bapak/ibu lakukan sebagai seorang guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya *pacce*” dalam proses pembelajaran?
9. Bagaimana kondisi pembelajaran di kelas menurut bapak/ibu apabila mengintegrasikan nilai-nilai budaya *pacce*” pada proses pembelajaran?
10. Nilai-nilai budaya *pacce*” apa saja yang diintegrasikan dalam proses Pembelajaran?
11. Materi-materi apa saja yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya *pacce*” dalam pembelajaran?
12. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *pacce*” dalam pembelajaran, apakah berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa?

② Budaya Paece

- 1.) Budaya paece atau dalam bahasa bugis disebut Pesse yang berarti pedih atau pedas (keras, kokoh pendirian).
Paece berarti rasa empati yakni bisa merasakan juga emosi atau kepedihan yang dirasakan oleh orang lain, kerabat maupun keluarga sehingga timbul rasa untuk selalu menolong satu sama lain dalam hal apapun.
- 2.) masin.
- 3.) Suka membantu atau menolong sesama.
rela berkorban untuk kepentingan bersama
Suka bergotong royong
selalu berbagi
- 4.) Perluh.
- 5.) mengetahui
- 6.) masih kental, karena dilihat dari perilaku sehari-hari anak-anak yang suka berbagi makanan kepada teman yg tdk mempunyai atau membawa makanan.
- 7.) pada saat mengajar menyelipkan nilai-nilai budaya.
- 8.) langkah-langkah dalam mengintegrasikan budaya paece tergantung dari tema atau sub tema yang diajarkan dan terkadang di berikan pd diajarkan pd saat pelajaran mau berakhir, di benarkan pd saat pelajaran di tutup maka di berikanlah pesan-pesan moral.
- 9.) proses belajar berjalan lancar dan dapat meningkatkan hasil belajar karena anak yg cerdas dapat membantu teman sebangkunya atau teman kelompoknya yg kurang cerdas.
- 10.) selalu berbagi, saling bekerja sama /gotong royong, suka membantu sesama yg membutuhkan bantuan.
- 11.) Tema 7 peristiwa dalam kehidupan tema 8 lingkungan sahabat kita.
- 12.) Berpengaruh karena dapat meningkatkan minat belajar anak dan hasil belajar pun meningkat.

PEDOMAN WAWANCARA BUDAYA *ABBULOSIBATANG*

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang budaya *Abbulosibatang*?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu apakah budaya *Abbulosibatang* itu masih dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran?
3. Apa-apa saja nilai-nilai budaya *Abbulosibatang* yang perlu ditanamkan kepada peserta didik?
4. Menurut bapak ibu, perlukah diintegrasikan nilai-nilai budaya *Abbulosibatang* dalam proses pembelajaran?
5. Apakah para siswa juga mengetahui nilai-nilai budaya *Abbulosibatang*?
6. Bagaimana nilai-nilai budaya *Abbulosibatang* yang ada di sekolah bapak/ibu?
7. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya *Abbulosibatang* pada siswa?
8. Bagaimana Langkah-langkah yang bapak/ibu lakukan sebagai seorang guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Abbulosibatang* dalam proses pembelajaran?
9. Bagaimana kondisi pembelajaran di kelas menurut bapak/ibu apabila mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Abbulosibatang* pada proses pembelajaran?
10. Nilai-nilai budaya *Abbulosibatang* apa saja yang diintegrasikan dalam proses Pembelajaran?
11. Materi-materi apa saja yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya *Abbulosibatang* dalam pembelajaran?
12. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Abbulosibatang* dalam pembelajaran, apakah berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa?

3) Budaya Abbulo Sibatang

- 1). Budaya Abbulo Sibatang itu seperti sebatang bambu yang memiliki memiliki ruas-ruas dan bersatu membentuk sebatang bambu yg kokoh. sama artinya bergair kita teguh, bercerai kita runtuh. Isiklahya berat sama dipikul ringan sama dijinjing.
- 2). Budaya Abbulo Sibatang masih dipertahankan dan masih diterapkan dalam pembelajaran.
- 3). Budaya Abbulo Sibatang yang masih dipertahankan yaitu saling bekerja sama, gotong royong, kerja kelompok, saling membantu satu sama lain.
- 4). Budaya Abbulo Sibatang sangat perlu diintegrasikan dalam pembelajaran karena Abbulo Sibatang itu merupakan salah satu budaya kita.
- 5). Para peserta didik mengetahui tentang Abbulo Sibatang karena peserta didik tau kalau Abbulo Sibatang itu sama artinya sebatang bambu, yg memiliki arti bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.
- 6). Masih kental karena kita bisa melihat keseharian anak dalam bekerja sama membersihkan kelas maupun pekerjaan sekolah dan saling membantu satu sama lain.
- 7). upaya dalam mengimplementasikan budaya Abbulo Sibatang yaitu mengaitkan saat mulai pelajaran, saat pelajaran berlangsung dan saat menutup pelajaran pd saat pemberian pesan-pesan moral.
- 8). Kalau langkah-langkah pengintegrasian nilai budaya Abbulo Sibatang terleada langkah-langkahnya tergantung dari inisiatif guru dan tergantung dari tema dan sub tema yg diajarkan.
- 9). kondisi pembelajaran dikelas saat pengintegrasian nilai budaya Abbulo Sibatang berjalan lancar dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta hasil belajar peserta didik dapat meningkat pula.
- 10). Nilai budaya Abbulo Sibatang yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran yaitu saling membantu satu sama lain, saling bekerja sama, kerja tim/kelompok, jujur, gotong royong, ~~istiqamah~~.
- 11). Kalau masalah materi, sebenarnya semua tema bisa diintegrasikan dengan budaya.
- 12). Dalam mengintegrasikan budaya Abbulo Sibatang dalam pembelajaran sangat berpengaruh dengan pemahaman materi dan hasil belajar siswa.

PEDOMAN WAWANCARA BUDAYA SIPAKATAU

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang budaya *Sipakatau*”?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu apakah budaya *Sipakatau*” itu masih dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran?
3. Apa-apa saja nilai-nilai budaya *Sipakatau*” yang perlu ditanamkan kepada peserta didik?
4. Menurut bapak ibu, perlukah diintegrasikan nilai-nilai budaya *Sipakatau*” dalam proses pembelajaran?
5. Apakah para siswa juga mengetahui nilai-nilai budaya *Sipakatau*”?
6. Bagaimana nilai-nilai budaya *Sipakatau*” yang ada di sekolah bapak/ibu?
7. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya *Sipakatau*” pada siswa?
8. Bagaimana Langkah-langkah yang bapak/ibu lakukan sebagai seorang guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Sipakatau*” dalam proses pembelajaran?
9. Bagaimana kondisi pembelajaran di kelas menurut bapak/ibu apabila mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Sipakatau*” pada proses pembelajaran?
10. Nilai-nilai budaya *Sipakatau*” apa saja yang diintegrasikan dalam proses Pembelajaran?
11. Materi-materi apa saja yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya *Sipakatau*” dalam pembelajaran?
12. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Sipakatau*” dalam pembelajaran, apakah berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa?

④ Budaya Sipakataw

- 1). Budaya Sipakataw itu budaya yang saling menghargai, saling memahami, saling menghormati satu sama lain tanpa memandang suku, ras, agama, golongan tanpa membedakan kondisi apa pun.
- 2). Budaya sipakataw itu masih dipertahankan dan diterapkan dalam proses pembelajaran
- 3). Nilai-nilai budaya sipakataw yg perlu ~~dipertahankan~~ tanamkan kepada peserta didik - menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan dan nilai tali persaudaraan. tidak membedakan bedakan teman.
- 4). Budaya sipakataw sangat perlu diintegrasikan dalam proses pembelajar agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat.
- 5). peserta didik mengetahui tentang budaya sipakataw
- 6). nilai budaya ~~si~~ sipakataw masih ~~sangat~~ kental karena peserta didik sangat memahami teman yg memiliki kekurangan dengan talk lepas dengan bimbingan pendidik.
- 7). Mengaitkan pembelajaran dengan budaya sipakataw pada saat mengajar
- 8). langkah langkahnya disesuaikan dengan tema atau sub tema yg diajarkan atau sesuai dengan kondisi, bisa diberikan pd saat mulai pelajaran, atau pd saat proses berlangsung atau pd saat ~~menutup~~ pelajaran. pd saat pemberian kesimpulan.
- 9). proses pembelajaran berjalan lancar minat belajar peserta didik meningkat.
- 10). saling memahami, saling menghargai, saling membantu satu sama lain.
- 11). semua tema bisa dikaitkan dengan budaya sipakataw. tema 7 perstawa.
- 12). Dengan mengintegrasikan budaya sipakataw sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa karena minat dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

DOKUMENTASI









**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nurhanah
NIM : 105061108120

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	3 %	10 %
2	Bab 2	5 %	25 %
3	Bab 3	14 %	15 %
4	Bab 4	4 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 22 Februari 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Nurhanah, S.Hum., M.I.P.
N.B.M. 964 591